

**INTERFERENSI TAYANGAN UPIN DAN IPIN DRAMA WAYANG
KULIT TERHADAP PENGGUNAAN KOSAKATA NONBAKU ANAK
DI PERUMAHAN BUMI BANJARDOWO INDAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Oleh

Muhammad Faqih Jaelani

34102100053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
INTERFERENSI TAYANGAN UPIN DAN IPIN DRAMA WAYANG KULIT
TERHADAP PENGGUNAAN KOSAKATA NONBAKU ANAK DI
PERUMAHAN BUMI BANJARDOWO INDAH

Disusun untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Evi Chamalah S.Pd., M.Pd.

NIK. 2113120004

Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315203



LEMBAR PENGESAHAN

INTERFERENSI TAYANGAN UPIN DAN IPIN DRAMA WAYANG KULIT TERHADAP PENGGUNAAN KOSAKATA NONBAKU ANAK DI PERUMAHAN BUMI BANJARDOWO INDAH

Disusun dan Dipesiapkan oleh :

Muhammad Faqih Jaelani

34102100053

Telah dipertahankan didepan dewan pengaji pada tanggal 29 Agustus 2025 dan
dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Pengaji	: Leli Nisfi Setiana, M. Pd. NIK. 211313020	(.....)
Anggota Pengaji I	: Dr. Oktarina Puspita W., M.Pd. NIK. 211313019	(.....)
Anggota Pengaji II	: Dr. Aida Azizah, M.Pd. NIK. 211313018	(.....)
Anggota Pengaji III	: Meilan Arsanti, M.Pd. NIK. 211315023	(.....)

29 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

DE Muhammad Afandi, S. Pd, M.Pd., M. H.



PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Muhammad Faqih Jaelani
NIM : 3410210053
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Menyusun skripsi dengan judul :

INTERFERENSI TAYANGAN UPIN DAN IPIN DRAMA WAYANG KULIT TERHADAP PENGGUNAAN KOSAKATA NONBAKU ANAK DI PERUMAHAN BUMI BANJARDOWO INDAH

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya orisinal saya dan tidak mengandung unsur plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah mana pun. Segala bentuk kutipan yang terdapat dalam skripsi ini telah dicantumkan sumbernya dalam daftar pustaka sesuai dengan kaidah penelitian yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar serta sanksi lain sesuai hukum yang berlaku.

Semarang, 27 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Faqih Jaelani
3410210053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dalam Stilistika disebutkan bahwa kata sama dengan mantera. Setiap kata yang terucap telah melalui proses yang tidak pendek. Mulai dari harapan dan ide, konstruksi, hingga bisa diucapkan melalui retorika, semua itu mengandung sugesti yang kuat terhadap pengucap maupun pendengar. Kita telah familiar dengan kalimat "**ucapan adalah doa.**"

Oleh karena itu, saya masih berpegang kuat pada kalimat yang terpikirkan saat lulus dari menengah atas,

"Dirimu hari ini adalah pesan untukku.

Diriku hari ini adalah pesan untukmu pula.

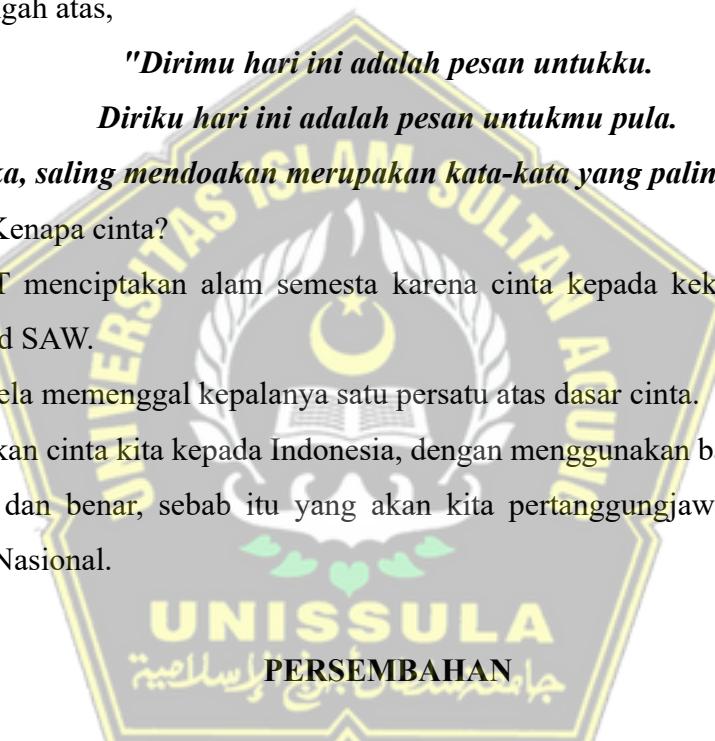
Maka, saling mendoakan merupakan kata-kata yang paling cinta."

Ya, cinta. Kenapa cinta?

Allah SWT menciptakan alam semesta karena cinta kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad SAW.

Rahwana rela memenggal kepala yang satu persatu atas dasar cinta.

Mari lebarkan cinta kita kepada Indonesia, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebab itu yang akan kita pertanggungjawabkan terhadap Pahlawan Nasional.

- 
1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi tertinggi kepada diri sendiri yang telah kuat berjuang sampai di titik ini.
 2. Teruntuk, keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
 3. Seluruh *civitas akademika* Unissula, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah selalu bersedia mendidik dan membimbing saya dengan sabar dan tulus.

SARI

Jaelani, Muhammad Faqih. 2025. *Interferensi tayangan upin dan ipin drama wayang kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di perumahan bumi banjardowo indah*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci: interferensi bahasa, dwibahasawan, pemerolehan bahasa anak

Interferensi bahasa merupakan fenomena linguistik yang muncul ketika unsur-unsur dari suatu bahasa, baik berupa fonologi, struktur gramatikal, maupun leksikon, menyusup dan memengaruhi penggunaan bahasa lain—baik dari bahasa ibu ke bahasa kedua maupun sebaliknya. Kondisi ini kerap menimbulkan penyimpangan atau kesalahan berbahasa, khususnya pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa (dwibahasawan/bilingual). Pada hakikatnya, interferensi termasuk dalam ranah kontak bahasa yang timbul akibat adanya perbedaan sistem linguistik antarbahasa yang saling berinteraksi.

Penelitian ini berfokus pada bentuk interferensi dari tayangan Upin Ipin Drama Wayang Kulit terhadap anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah dan faktor linguistik dan non linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi tayangan Upin Ipin dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan bersumber dari video tayangan Upin Ipin baik di televisi maupun *YouTube*.

Hasil penelitian ditemukan 22 data interferensi bahasa, masing-masing 14 interferensi gramatikal, 5 leksikal, 1 fonologis, dan 2 semantis. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak mudah menggunakan dua bahasa dalam satu waktu.

ABSTRACT

Jaelani, Muhammad Faqih. 2025. Interference of Upin and Ipin puppet drama broadcasts on the use of non-standard vocabulary by children in Bumi Banjardowo Indah housing. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd.

Keywords: *Language Interference, Bilingualism, Children's Language Acquisition.*

Language interference is a linguistic phenomenon that arises when elements of one language—such as phonology, grammatical structure, or lexicon—penetrate and influence the use of another language, either from the mother tongue to a second language or vice versa. This condition often leads to deviations or errors in language use, particularly among bilingual communities. Essentially, interference falls within the scope of language contact, which occurs due to differences in linguistic systems between interacting languages.

This study focuses on the forms of interference found in the Upin Ipin Wayang Kulit Drama among children in Bumi Banjardowo Indah Housing, as well as the linguistic and non-linguistic factors involved. The objective of this research is to describe the types of language interference caused by the Upin Ipin series and the factors influencing children in Bumi Banjardowo Indah Housing. The method employed in this study is a descriptive qualitative approach, with data collected from Upin Ipin video broadcasts on both television and YouTube.

The findings reveal 22 instances of language interference: 14 grammatical, 5 lexical, 1 phonological, and 2 semantic. Based on these results, it can be concluded that several factors contribute to children's tendency to use two languages simultaneously.

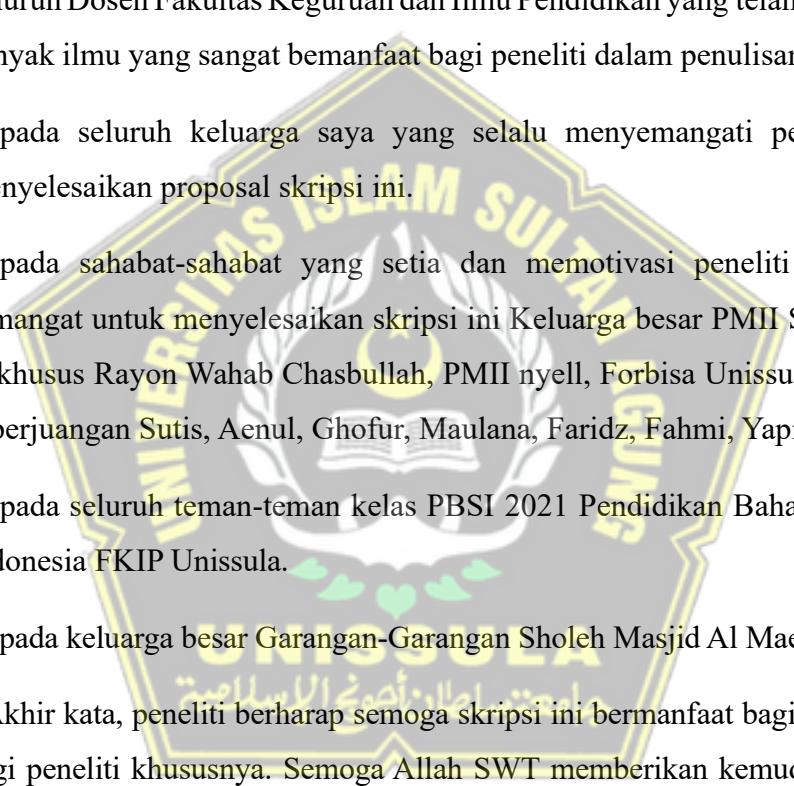
KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmatnya, yaitu nikmat kesehatan, kesempatan dan kekuatan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul interferensi tayangan upin dan ipin drama wayang kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di perumahan bumi banjardowo indah.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, pemimpin generasi pertama dan akhir zaman. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu serta pengalaman peneliti. Demi menyempurnakan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari para pembaca. Dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini, peneliti menghadapi banyak hambatan, tetapi berkat Ridho Allah SWT. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang membimbing peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini meskipun jauh dari kata sempurna. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tak terhingga kepada peneliti, serta kepada keluarga penyemangat dalam hidup peneliti, orang yang selalu memberi saya dukungan, orang selalu yang selalu membantu di saat apapun, orang yang selalu membuat peneliti termotivasi untuk mencapai kesuksesan dan orang yang tidak hentinya mendoakan peneliti di saat kapanpun. Dalam kesempatan ini peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada nama-nama di bawah ini :

1. Prof. Dr. H. Gunarto S. H., M. Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S. Pd, M.Pd., M. H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- 
3. Dr. Hevy Risqi Maharani, M. Pd. Sekretaris Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
 4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
 5. Ibu Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
 6. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
 7. Kepada seluruh keluarga saya yang selalu menyemangati peneliti dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
 8. Kepada sahabat-sahabat yang setia dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat untuk menyelesaikan skripsi ini Keluarga besar PMII Sultan Agung terkhusus Rayon Wahab Chasbullah, PMII nyell, Forbisa Unissula dan kawan seperjuangan Sutis, Aenul, Ghofur, Maulana, Faridz, Fahmi, Yapi
 9. Kepada seluruh teman-teman kelas PBSI 2021 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unissula.
 10. Kepada keluarga besar Garangan-Garangan Sholeh Masjid Al Maemunah 2.

Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan bagi peneliti khususnya. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada peneliti dalam melakukan segala kebaikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 27 Agustus 2025

Muhammad Faqih Jaelani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.5.2 Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	25

2.2.1	Interferensi Bahasa.....	25
2.2.2	Upin Ipin Drama Wayang Kulit	31
2.2.3	Kosakata Nonbaku pada Anak	34
2.2.4	Kartun Upin & Ipin: Karakteristik dan Bahasa.....	37
2.3	Kerangka Berpikir.....	39
	BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1	Pendekatan Penelitian	40
3.2	Desain Penelitian.....	40
3.3	Variabel Penelitian	41
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6	Instrumen Penelitian.....	45
3.7	Teknik Analisis Data	47
3.8	Teknik Keabsahan Data	49
	BAB IV HASIL PENELITIAN	50
4.1	Hasil Analisis Data Penelitian.....	50
4.2	Pembahasan.....	52
4.2.1	Bentuk Interferensi Tayangan Upin dan Ipin dalam <i>Drama Wayang Kulit</i> Terhadap Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.....	52
4.2.2	Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa	67
	BAB V PENUTUP.....	75
5.1	Simpulan	75
5.2	Saran.....	77
	DAFTAR PUSTAKA	78
	LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Kosakata Nonbaku	36
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi	46
Tabel 3. 2 Kartu Data	46
Tabel 4. 1 Bentuk Interferensi.....	50
Tabel 4. 2 Faktor Interferensi bahasa.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tayangan Upin Ipin..... 43



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir..... 39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Uji Keabsahan Data.....	86
Lampiran 2 Kartu Data.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial merupakan sumber informasi dan komunikasi yang telah menjadi alat untuk memperoleh sesuatu. Banyaknya sajian dan cepatnya informasi menjadi faktor penting atas terjadinya hal tersebut. Terdapat berbagai jenis media sosial yaitu WhatsApp, *YouTube*, TikTok dan yang lainnya, semua itu bisa digunakan sebagaimana mestinya (Krishnamurthy, 2022). *YouTube* adalah situs web video *sharing* yang sangat popular dikalangan masyarakat. *YouTube* didirikan pada bulan Februari 2005 oleh 3 orang mantan karyawan Paypal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Umumnya video dalam *YouTube* adalah video klip yang berasal dari TV, film ataupun buatan para kreator. *YouTube* mengubah struktur media dengan memperkenalkan komunikasi langsung antara pembuat konten dan publik, mempercepat penyebaran informasi, dan membentuk jaringan sosial baru yang lebih interaktif (Fauzy & Ratnawati, 2025). *YouTube* adalah sarana untuk menyalurkan bakat, namun ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa *YouTube* adalah ajang unjuk kreativitas dari masing-masing orang (Fitriani, 2017).

Pendapat khalayak perihal *YouTube* berbeda-beda karena fungsi utama dari *YouTube* ini adalah mengaplikasikan suatu objek agar dapat disaksikan oleh para pengguna media diseluruh dunia (Faiqah *et al.*,..., 2016). Karya yang ditransfer ke *YouTube* akan menghasilkan uang jutaan bahkan miliaran rupiah, baik dari iklan yang dipasang di setiap video atau jumlah *supporter* yang dimiliki. Kemudahan

mengakses dan menguplod berbagai video menjadikan warganet (warga *web*) berlomba-lomba untuk meraup keuntungan dari hasil kreativitas mereka yang diupload ke *YouTube*. Salah satu contoh konten yang terdapat pada *YouTube* adalah kartun.

Kartun merupakan tayangan paling diminati oleh anak-anak. Gambar yang menarik, sifatnya yang sangat mewakili sifat kekanak-kanakan, bahasa yang mudah dan lucu menjadi pendorong hingga bisa disenangi oleh banyak anak (Hawa, 2023). Dengan adanya kartun, para orang tua banyak yang merasa terbantu dalam mengasuh anak-anaknya. Ketika anak menangis maka akan langsung diam dan tertawa saat diberikan atau diperlihatkan kartun yang lucu-lucu.

Kartun didesain untuk hiburan kalangan anak-anak kisaran umur 6 – 12 tahun. Namun di lain sisi sifatnya yang menghibur, juga ada beberapa hal yang tidak menutup kemungkinan bahwa kartun animasi berpengaruh pada anak tersebut (Humairoh, 2022.). Sebab, banyaknya volume waktu menonton menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi imitasi pola tingkah laku maupun berbahasa anak (Awinzeligo et.al., 2022). Akuisisi bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Film-film yang mereka tonton juga dapat mempengaruhi bahasa mereka. Hal ini dilihat dari penggunaan kata-kata, ungkapan, dan kalimat dari film yang mereka tirukan dan kemudian mereka generalisasikan di percakapan sehari-hari Paparan konten kartun berbahasa asing yang berlebihan terhadap anak-anak berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia mereka. Hal ini menyebabkan anak-anak cenderung meniru bahasa asing yang mereka dengar dalam kartun, sehingga mengurangi penggunaan bahasa Indonesia dalam

berkomunikasi sehari-hari dan berpotensi menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, salah satu contoh kartun yang dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berbahasa adalah kartun Upin dan Ipin yang berasal dari Malaysia.

Upin dan Ipin adalah serial kartun anak-anak yang diproduksi oleh Les' Copaque Production yang menceritakan kehidupan kecil Upin dan Ipin bersama karakter lainnya di kampung Durian Runtuh. Kartun ini berasal dari Malaysia yang merupakan negara tetangga Indonesia. Upin dan Ipin di Indonesia sangat mendominasi di kalangan anak-anak. Dilansir dari mojok.co, ada 3 dosa serial Upin dan Ipin bagi penonton Indonesia (anak-anak), antara lain Upin Ipin membuat anak-anak lebih fasih berbahasa Melayu daripada bahasa Indonesia. Di awal kemunculannya, serial ini pernah dicap sebagai serial atau tontonan yang dapat melunturkan ataupun mengurangi rasa nasionalisme anak (Barung, 2022). Sebab, bahasa yang ringan, pembawaan yang gampang dan senang membuat anak-anak lebih cakap menirukannya. Yang kedua yaitu serial ini secara halus dan perlahan mengklaim budaya dan benda yang asalnya dari Indonesia, seperti lagu *Rasa Sayange*, batik, keris yang merupakan senjata Kerajaan zaman dulu, wayang kulit yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga, hingga rendang yang merupakan makanan khas dari Padang. Dosa yang ketiga, merupakan sesuatu yang lumayan aneh, yakni membuat anak kecanduan makan ayam goreng. Ayam goreng merupakan makanan kesukaan Upin & Ipin, yang mana setiap kali dihidangkan akan langsung lahap dalam memakannya. Hal tersebut ternyata menjadi imitasi oleh anak-anak Indonesia terhadap kegiatan makan. Mereka menirukan kebiasaan Upin & Ipin

yang senang ketika memakan ayam goreng. Namun, di sini penulis hanya ingin membahas tentang pengaruh bahasa yang sering dipakai anak-anak dari seringnya menonton serial Upin & Ipin.

Anak-anak yang dalam jangka usia 6 – 12 tahun tentu tahu betul bahwa siapa Upin dan Ipin. Popularitas serial ini sangat tinggi dikalangan anak-anak, dan itu sangat yang mengancam terhadap penggunaan bahasa Melayu dalam kesehariannya. Pada tahun 2019 serial Upin & Ipin yang tayang di MNCTV menempati peringkat ke-7 dari serial kartun yang paling diminati anak-anak, belum ditambah dari *YouTube* dan media-media lainnya. Beberapa contoh kata maupun kalimat dari serial Upin dan Ipin yang sering ditirukan oleh anak-anak antara lain “*betul-betul-betul*”, “*akak*”, “*alah, tak ape*”, “*siape tuu*”, “*Pak Cik*”, dan yang lainnya (Lailiyani & Suswandi, 2024). Itu menjadi tantangan besar untuk kita semua dalam menjaga dan merawat keotentikan bahasa Indonesia di era percampuran bahasa yang tidak tertahankan.

Bahasa yang merupakan jiwa bangsa menjadi sesuatu yang harus dijaga keutuhan dan keasliannya. Setiap warga negara harus menjunjung tinggi nilai dan martabat bahasa. Yang berarti bahasa adalah identitas kebangsaan dan milik mutlak suatu bangsa. Itu yang termaktub dalam isi Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berbunyi “*Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*”. Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai bahasa nasional menjadi sesuatu yang melekat dan menjadi tanggung jawab untuk dilestarikan oleh setiap orang yang berkewarganegaraan Indonesia tanpa terkecuali (Sumartriani & Attirah, 2024).

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan (Sumartriani & Attirah, 2024). Seperti yang telah kita sepakati bersama bahwa sebuah bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, tergantung kejadian apa yang melatarbelakangi terbentuknya budaya tersebut. Dan penulis yakin setiap bangsa berbeda. Maka dari itu, bahasa menjadi salah satu contoh budaya yang mestinya dijaga untuk kelestariannya sebagai warisan yang sudah disepakati.

Banyaknya anak-anak dalam jenjang usia 6 – 12 tahun yang menirukan dalam segi bahasa, khususnya yang nonbaku dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah, Banyak hal yang harus dibenahi untuk menanggulangi terjadinya perubahan maupun pengikisan bahasa (Agustina *et al.*, 2020). Mulai dari pihak televisi melalui Kominfo Indonesia yang bertanggung jawab penuh atas tayangan-tayangan yang ada ataupun dari orang tua yang membatasi anak-anaknya. Sebab, jika tidak dibendung maka akan terjadi perubahan peradaban, bahasa, dan juga nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh tontonan kartun Upin dan Ipin menjadikan penulis terpanggil untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Peneliti bermaksud untuk melakukan observasi dan juga untuk

mengetahui sejauh mana anak-anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah tersebut menirukan Upin dan Ipin, sehingga tahu apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia agar tetap kuat dan eksis.

Beberapa masalah yang melatarbelakangi, maka peneliti menentukan judul untuk penelitian yaitu “Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin dalam *Drama Wayang Kulit* Terhadap Penggunaan Kosakata Nonbaku Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana mendeskripsikan bagaimana pengaruh dari tayangan Upin dan Ipin terhadap beberapa anak yang diambil sebagai sampel di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin dalam *Drama Wayang Kulit* terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin dalam *Drama Wayang Kulit* terhadap anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah?

2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada bentuk kosakata nonbaku yang digunakan anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.
- b. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi pada bentuk kosakata nonbaku yang digunakan anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak terhadap studi tentang bahasa dan budaya yang senantiasa harus dijaga eksistensinya sebagai pembentuk jiwa bangsa. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dan juga acuan untuk penelitian selanjutnya bilamana dibutuhkan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. **Bagi Anak-Anak**

Penelitian ini diharapkan bisa meminimalisir anak-anak terkait penggunaan bahasa asing, sehingga lebih banyak menggunakan bahasa nasional sendiri.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan para orang tua sadar akan perkembangan bahasa anak.

c. Bagi Pembaca dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan baru tentang bahasa dan budaya bangsa yang wajib dilestarikan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebagai langkah untuk mengetahui bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin *Drama Wayang Kulit* terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah, maka diperlukan untuk pemahaman mendalam terhadap penelitian yang hampir sama dan relevan pada bidang kasus ini. Penelitian sebelumnya yang relevan tersebut akan digunakan sebagai landasan dan acuan serta rujukan untuk menyusun proposal skripsi ini sehingga nantinya skripsi terdapat landasannya untuk dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian-penelitian yang relevan dengan persoalan yang akan diteliti antara lain 1) Ramayanti (2020), 2) Satria (2020), 3) Hidayah (2021), 4) Islami et.al (2021), 5) Prasasti (2021), 6) Rizdiany & Lestari (2021), 7) Sari (2021), 8) Wafiqni (2021), 9) Wahidah et.al (2021), 10) Barung et.al (2022), 11) Depi & Atimah (2022), 12) Priendarningtyas (2022), 13) Tirmidzaini (2022), 14) Zaipurrohman & Hermoyo (2022), 15) Wafi et.al (2023) 16) Ariska et.al (2024), 17) Qomariyah & Mulyono (2024), 18) Rusyana (2024), 19) Sumartriani et.al (2024), dan yang terakhir 20) Alfatih (2025).

Ramayanti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Menonton Film Animasi Upin-Ipin Terhadap Karakter Siswa SDN Seluma”. Penelitian tersebut termasuk dalam penelitian dengan jenis korelasi yang mana melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan terhadap satu maupun beberapa ubahan yang lain. Pada penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kartun tersebut juga

banyak mempengaruhi karakter siswa di SDN Seluma umumnya. Persamaan penelitian Ramayanti dengan penelitian ini yaitu kesamaan pengaruh kartun Upin Ipin. Perbedaannya penelitian di sini terletak pada kajian dan juga objek. Aspek yang dikaji dalam penelitian Ramayanti adalah karakter, sedangkan pada penelitian ini mengambil aspek bahasa. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Penelitian dari Satria (2020) dengan judul penelitiannya yaitu Analisis Tayangan Film Upin-Ipin Di MNCTV Dalam Merubah Perilaku Anak Sekolah Dasar Negeri 07 Bermani Ilir. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan sebagaimana data di lapangan. Untuk teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi sehingga memungkinkan penelitian berjalan dengan baik. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa anak-anak sangat tinggi minatnya terhadap tontonan Upin dan Ipin. Mereka berpikir bahwa ketika sudah menonton tayangan tersebut, seakan-akan keinginan mereka telah terpenuhi. Persamaan penelitian Satria dengan penelitian ini yaitu dari segi subjek penelitian, yakni sama menggunakan kartun Upin dan Ipin serta dampak dari serial tersebut bagi anak-anak. Perbedaan penelitian Satria dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Peneltian yang relevan dari Hidayah (2021) dengan judul penelitian Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun Akibat Pengaruh Film Kartun (Studi Kasus Pada Akbar Chaisar Nurdaffa dan Salsabila Saidatun Nafisah). Dalam penelitian tersebut menggeneralisasi dan meninjau dari segi perkataan maupun ujaran yang terdapat dalam film kartun yang ditonton. Pada penelitian tersebut menegaskan bahwa kartun dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Hal tersebut dapat diketahui melalui psikolinguistik, sebab sebelum masuk masa sekolah anak telah memperoleh fonologi yang cukup baik. Anak-anak dapat membedakan semantik, dan bisa mengekspresikan simbol-simbol dalam permainan-permainan sehingga dapat dikatakan kartun disini secara masif sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Persamaan pada penelitian ini yaitu keterkaitan kartun dalam mempengaruhi anak-anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Pada peneltian Hidayah juga tidak menggunakan satu kartun. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan beberapa kartun.

Kemudian Islami *et al.*, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Media Televisi Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun menemukan bahwa pengaruh televisi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 4 tahun. Sampel pada penelitian tersebut, R memiliki pemerolehan bahasa yang cukup baik, seperti “Jangan panggil aku anak kecil paman” (kartun Shiva, “Lets Go Sapi” (kartun Upin Ipin), “Boboiboy” (kartun Boboiboy) dan lain sebagainya. Penelitian Islami menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan naturalistik tersebut meneliti dari segi semantik, sintaksis, fonologi, dan juga pragmatik. Persamaan penelitian Islami dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kesamaan pada pengaruh media terhadap anak. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan meneliti dan mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Selanjutnya Prasasti (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Pemertahanan Bahasa Indonesia terhadap Kesalahan Berbahasa sebagai Dampak dari Film Kartun Upin dan Ipin oleh Siswa SD Plus MIP Medan. Penelitian tersebut menghasilkan dan menemukan bahwa pada era globalisasi telah menjamah di segala aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa telah dicampur adukkan tanpa sekat. Dalam penelitian tersebut secara langsung mengamati kosakata-kosakata yang sering digunakan oleh antar siswa di SD Plus MIP Medan. Persamaan penelitian Prasasti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pengaruh dari tontonan kartun Upin dan Ipin. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada obyek penelitiannya, yang mana penelitian yang akan dilakukan mengambil sampel anak-anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Rizdiany & Lestari (2021) dalam penelitiannya “Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak”. Penelitian ini menjelaskan acara TV, termasuk sinetron, komedi, dan kartun yang berisi tindakan kekerasan yang

tidak pantas untuk ditonton. Sehingga diperlukan adanya integrasi nilai moral dalam pertelevision. Diantara banyak acara favorit anak-anak misalnya film kartun dengan penyajian humor dan lelucon. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis apa saja nilai moral yang terkandung pada film kartun Upin dan Ipin dan mendeskripsikankannya terhadap perkembangan perilaku moral anak. Penelitian yang dilaksanakan berjenis kualitatif tepatnya penelitian deskriptif. Populasinya yakni 102 film kartun Upin dan Ipin secara keseluruhan. Sementara sampelnya film berjudul "Ikhlas dari Hati" diambil mempergunakan teknik Simple Random Sampling. Data penelitiannya yakni berbagai hal dengan kandungan nilai moral dari film kartun Upin dan Ipin. Guna mengumpulkan data tersebut dipergunakan teknik wawancara, metode pencatatan dan observasi, serta teknik pencatatan. Mengacu pembahasan yang sudah dipaparkan, diketahui bahwa setiap kartun Upin dan Ipin mempunyai nilai moral. Nilai moral ini mencakup rasa demokratis, keberanian, kerjasama, kepedulian dengan sesama, tolong menolong, dan hormat menghormati yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pembahasan pengaruh film kartun Upin dan Ipin pada anak. Adapun perbedaanya yaitu pada penelitian tersebut membahas terkait pengaruh film kartun Upin dan Ipin terhadap perkembangan moral anak. Sedangkan pada penelitian ini membahas terkait bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Adapun kebaruan penelitian ini dibanding penelitian Zulham yaitu pembahasan menyeluruh terkait eksistensi pada bahasa dan cakupan yang jelas pada fokus penelitian.

Sari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menonton Film Kartun Upin Ipin Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Studi Kasus Aminah Anak Ibu Sinarti) Pembuang Hulu Kalimantan Tengah”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang bernama Aminah, yaitu dari kebiasaan anak tersebut menonton film, kurang menjaga kesehatan, jarangnya melakukan imunisasi, hingga kurangnya interaksi dengan orang tua. Pengaruh tersebut menimbulkan anak terlalu banyak menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini pada subjek penelitian yaitu pada kartun Upin dan Ipin, namun berbeda pada objek penelitiannya. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Wafiqni (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V MI Miftahul Falah” menjelaskan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh film animasi Upin dan Ipin dalam menguatkan karakter gotong royong siswa kelas V. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan metode Survei. Populasi penelitian ialah siswa kelas 5A dan 5B MI Miftahul Falah 2020/2021 yang berjumlah 51 orang, namun setelah melakukan teknik purposive sampling jumlah sampel yang memenuhi kriteria ialah sebanyak 46 orang. Pengumpulan data menggunakan angket dan foto dokumentasi. Validasi angket ditentukan melalui Judgment Expert dan perhitungan statistik menggunakan

program SPSS 20. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi sederhana, dan koefisien determinasi. Hasil analisis deskriptif persentase menyatakan bahwa variabel (Film Animasi Upin dan Ipin) masuk ke dalam kategori Sangat Baik, yaitu 85,65%, dan variabel Y (Karakter Gotong Royong) termasuk kategori Baik dengan nilai persentase sebesar 78,78%. Setelah melalukan perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi atau hubungan antar dua variabel (R) sebesar 0,073. Sementara nilai koefisien determinasi (R^2) ialah 0,005 yang berarti bahwa pengaruh film animasi Upin dan Ipin dalam menguatkan karakter gotong royong siswa kelas V MI Miftahul Falah hanya 0,5%. Hasil uji thitung < ttabel ($0,487 < 2,021$). Dengan perhitungan statistik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh film animasi Upin dan Ipin tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menguatkan karakter gotong royong siswa kelas V MI Miftahul Falah. Persamaan penelitian arizka dengan penelitian ini yaitu Persamaan pembahasan terkait Pengaruh Media Film Animasi Upin dan Ipin. Sedangkan perbedaan penelitian ini yaitu Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin dalam Drama Wayang Kulit terhadap Penggunaan Kosakata Nonbaku Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Sedangkan penelitian Alycia yaitu Pengaruh Media Film Animasi Upin & Ipin Terhadap Karakter Gotong Royong Siswa Kelas V Mi Miftahul Falah.

Wahidah *et al.*, (2021) yang melakukan penelitian dengan judul Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Kartun Di Masa Pandemi (Suatu Tinjauan Psikolinguistik) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyimak ujaran yang dilontarkan anak-anak yang

diperoleh dari menonton film kartun. Pada kesimpulannya, efek dari menonton kartun telah mempengaruhi akuisisi bahasa anak. Pada penelitian tersebut diangkat juga peran orang tua yang begitu penting dalam menentukan pemerolehan bahasa anak. Untuk perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada penelitian tersebut menggunakan subyek kartun secara umum dan tidak terkhusus pada satu kartun. Kartun yang dikaji dan diteliti antara lain Spongebob, Upin Ipin, dan Teletubbies. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian akan mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Barung *et al.*, (2022) yang berjudul Dampak Serial Animasi Upin dan Ipin Pada Kosakata Dalam Percakapan Bahasa Indonesia. Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tersebut deskriptif tersebut telah ditemukan hasil tingkat keseringan dalam menonton siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa diklasifikasikan ringan dan berat. Terdapat banyak juga kosakata yang sering ditirukan oleh siswa SD tersebut. Kosakata yang sering digunakan antara lain “betul betul betul”, “Cikgu”, “seedapnyeee”, “saye suke saye suke”, “macem mane ni”, dan “due singgit due singgit”. Banyak dari siswa menirukan sama persis dengan apa yang mereka tonton di serial Upin Ipin. Persamaan penelitian Barung dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dampak Upin Ipin Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan

Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Selanjutnya oleh Depi & Atimah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Dampak Menonton Serial Kartun Upin dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Agama Anak Usia 5-6 Tahun juga merupakan penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian tersebut mengakaji dari segi perkembangan moral keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji dan mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi pustaka yang berjalan dengan metode pengumpulan data pustaka. Sumber data dalam penelitian tersebut mengambil dari DVD dan video serial kartun Upin Ipin dari beberapa episode dan buku serta artikel yang ada keterkaitan dengan kartun Upin Ipin. Hasil analisisnya diterangkan bahwa perkembangan moral agama yang dipengaruhi oleh kartun Upin Ipin terdapat pada ajakan dan perilaku shalat, puasa, zakat, mengucapkan dan menjawab salam, dan kepatuhan terhadap orang yang lebih tua. Sehingga dapat disimpulkan kartun ini sangat menginspirasi bagi anak-anak.

Kemudian dari Priendarningtyas (2022) dengan penelitian yang berjudul Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. Penelitian tersebut mempunyai tujuan menggabungkan teori dan praktek di lapangan secara langsung untuk mengetahui penggunaan bahasa ibu pada anak usia dini. Metodologi penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengambil studi pustaka dengan foto, hasil catatan, dan juga buku. Hasil penelitian

tersebut mengungkapkan bahwa tumpang tindih bahasa ibu memberikan dampak bagi diri dan juga cara berkomunikasi anak. Selanjutnya penekanan untuk hal tersebut tidak bisa dilakukan hanya sekali dua kali, melainkan mesti diberlakukan secara berkelanjutan. Sehingga cara berkomunikasi tidak memberikan dampak negatif bagi anak terkait mental dan juga yang lainnya. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama mengangkat nilai kebahasaan yang secara tidak langsung tergerus oleh bahasa-bahasa yang lain. Kebaruan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Tirmidziani *et al.*, (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Episode “Ikhlas dari Hati” terhadap Perkembangan Perilaku Moral Anak Usia Dini di Wilayah Kp. Liunggunung RW. 06 Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif asosiatif guna menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi studi dokumentasi dan penyebaran angket kepada responden. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik t (t-test) untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,100 yang lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,976, serta koefisien regresi sebesar 0,157. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari tayangan film kartun Upin & Ipin episode “Ikhlas dari Hati” terhadap perkembangan moral anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa tayangan tersebut berkontribusi positif terhadap pembentukan moral anak di wilayah Kampung Liunggunung RW 06, Kelurahan Panyingkiran, Kecamatan Indihiang, Kota Tasikmalaya.

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Zaipurrohman & Hermoyo (2022) yang berjudul Pengaruh Film Kartun Upin Ipin Terhadap Akuisisi Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa dalam akuisisi bahasa anak usia 3-4 tahun dapat dilihat dengan cara alih kode, campur kode, logat, maupun interferensi. Jadi kartun tersebut sangat berpengaruh terhadap nilai kebahasaan pada anak, sehingga perlu adanya pengawasan dan bimbingan kepada anak supaya dapat menekan pengaruh yang akan ditimbulkan dan menjaga pemerolehan bahasa tanpa campur atau terpengaruh dengan bahasa asing. Untuk persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek penelitian yaitu pada kartun Upin dan Ipin terkait pengaruhnya terhadap kebahasaan, dan untuk perbedaannya terletak pada obyek penelitian.

Penelitian selanjutnya dari Wafi *et al.*, (2023) yang berjudul “Kesalahan dan Interferensi Bahasa Pada Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah”. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis kesalahan. Data utama berasal dari frasa dan klausa dalam bahasa Arab yang dianalisis berdasarkan jenis kesalahan yang terjadi. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesalahan linguistik dalam penulisan bahasa Arab, yang mencakup unsur sintaksis, fonologi, morfologi, serta unsur budaya. Interferensi bahasa ditemukan terutama pada ranah morfologi dan aspek budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain aspek penelitian, jenis

penelitian, fokus utama, pendekatan analisis, aspek linguistik yang dikaji, dan tujuan akhir. Perbedaannya terletak pada bahasa yang terlibat, sumber interferensi, jenis data, aspek budaya, dan konteks sosial.

Ariska *et al.*, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Film Kartun Upin & Ipin Terhadap Moral Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Tunas Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tayangan film animasi Upin & Ipin terhadap perkembangan moral anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Jaya. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini berangkat dari pentingnya pembentukan moral pada anak usia dini, yang mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, toleransi, serta perilaku prososial lainnya. Film animasi sebagai salah satu media audio-visual diyakini memiliki potensi edukatif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Upin & Ipin, sebagai tayangan populer di kalangan anak-anak, mengandung berbagai nilai positif yang dapat diteladani oleh penontonnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen subjek tunggal (single subject research). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi sistematis dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tayangan Upin & Ipin terhadap perkembangan moral anak. Setelah menyaksikan tayangan tersebut, subjek penelitian menunjukkan peningkatan perilaku moral yang mencakup kemampuan bekerja sama, saling membantu, membiasakan diri menabung, serta menjaga kebersihan lingkungan. Anak-anak secara aktif meniru perilaku positif yang

ditampilkan oleh tokoh dalam serial tersebut, yang selanjutnya tercermin dalam perilaku nyata mereka di lingkungan sekolah dan rumah.

Selanjutnya oleh Qomariyah & Mulyono (2024) dengan judul pada penelitiannya “Pengaruh Tayangan Film Animasi Upin dan Ipin Dalam Dialek Bahasa Melayu Terhadap Bahasa Indonesia Anak Usia Enam Sampai Dua Belas Tahun”. Pada penelitian tersebut disebutkan pengaruh kartun Upin Ipin telah sampai masuk ke aranah bahasa. Bahasa Melayu yang dipakai pada kartun tersebut sering ditiru oleh anak umur kisaran 6-12 tahun. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bentuk, fungsi, serta faktor yang mempengaruhi dialek tersebut, yaitu antara bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk data penelitian didapatkan dengan cara wawancara terhadap responden anak usia 6-12 tahun. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengambil tema kebahasaan dan subyek penelitian yaitu kartun Upin Ipin. Perbedaan pada variabel penelitian dan juga obyek penelitian. Kebaruan penelitian ini yaitu pada penelitian ini mendeskripsikan bentuk interferensi dari tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Kemudian Rusyana *et al.*, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP”. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk interferensi bahasa Indonesia dalam tulisan bahasa Sunda yang dibuat oleh kalangan muda Sunda. Interferensi dipahami sebagai gejala yang menunjukkan kurangnya

penguasaan penutur terhadap bahasa yang dipakai. Temuan banyaknya unsur bahasa Indonesia dalam tulisan siswa mengindikasikan lemahnya pemahaman terhadap bahasa Sunda. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 7 di Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan analisis difokuskan pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam teks yang ditulis siswa, mengacu pada teori dan kamus bahasa Sunda. Hasilnya menunjukkan bahwa interferensi terjadi pada tingkat rendah, yang berarti kemampuan bahasa Sunda siswa relatif baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain pada objek kajian, fokus kajian, subjek penelitian, dan metodologi yang digunakan. Perbedaannya terletak pada aspek yaitu tayangan kartun (Upin dan Ipin) berbahasa Melayu, bahasa Indonesia (nonbaku), Perumahan Bumi Banjardowo Indah, terfokus pada kosakata nonbaku, dalam sehari-hari, dan sumber pemicu yaitu media audio-visual (*YouTube/kartun*).

Penelitian relevan selanjutnya dari Sumartriani *et al.*, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun Upin dan Ipin. Pada penelitian tersebut ditemukan hasil yaitu pengaruh dari kartun Upin dan Ipin memberikan dampak yang sangat besar, dimana kartun tersebut bukan hanya sekedar hiburan tapi juga ikut serta menjadi agen pembentuk bahasa dan pembentuk budaya untuk anak-anak. Pada penelitian tersebut juga disebutkan tentang dampak yang ditimbulkan dari tayangan kartun Upin dan Ipin, sehingga perlu adanya pengawasan terhadap konsumsi anak pada kartun yang ditontonnya untuk membentengi bahasa-bahasa maupun perilaku yang kurang pantas untuk ditiru, seperti bahasa yang tidak pantas, penggunaan bahasa asing, dan

ketergantungan pada media. Untuk persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama meneliti pengaruh kartun Upin dan Ipin dalam pengambilan subyek, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya yang mana pada penelitian ini dilakukan pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Yang terakhir penelitian dari Alfatih *et al.*, (2025). "Pengaruh Film Kartun Upin & Ipin Pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun". Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Penelitian ini mengkaji pengaruh film kartun "Upin & Ipin" terhadap pemerolehan bahasa anak usia dua tahun, dengan fokus pada fenomena penggunaan bahasa Melayu, alih kode, dan logat yang dipengaruhi oleh film tersebut. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan peran media dalam perkembangan bahasa anak melalui lagu anak-anak, penelitian ini menggali lebih dalam pengaruh spesifik dari film kartun "Upin & Ipin," yang belum banyak dibahas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada seorang anak bernama Ayu, yang sering menonton film tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu Ayu dan observasi langsung terhadap interaksi Ayu dalam kehidupan sehari-hari. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan fokus pada perubahan pola bahasa, seperti kemunculan logat Melayu, penggunaan kosakata baru, dan fenomena alih kode yang terjadi setelah Ayu terpapar film kartun tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa paparan yang terus-menerus terhadap film kartun "Upin & Ipin" mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama dalam bentuk pengaruh logat dan penggunaan bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya

pengawasan orang tua terhadap media yang dikonsumsi anak untuk memastikan bahwa perkembangan bahasa mereka tidak terganggu oleh pengaruh bahasa asing yang tidak sesuai dengan konteks sosial mereka. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam bidang psikolinguistik mengenai bagaimana media audiovisual dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zulham yaitu pembahasan Pengaruh Film Kartun Upin & Ipin pada anak. Adapun perbedaanya yaitu pada penelitian Alfatih membahas terkait Pengaruh Film Kartun Upin & Ipin Pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun sedangkan pada penelitian ini pembahasan terkait bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku pada Anak-Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Adapun kebaruan penelitian ini dibanding penelitian zulham yaitu pendeskripsi bentuk interferensi pada bahasa dan cakupan yang jelas pada fokus penelitian.

Berdasarkan penelitian yang relevan, telah banyak yang melakukan penelitian tentang interferensi, namun belum ada yang merelevansikan pada kosakata nonbaku. Inovasi dan kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengaitkan fenomena interferensi bahasa dengan pengaruh tayangan kartun *Upin dan Ipin* terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di lingkungan Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menelaah interferensi bahasa dalam konteks pembelajaran formal atau interaksi dwibahasa, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menempatkan media hiburan anak sebagai faktor signifikan dalam pembentukan pola berbahasa

sehari-hari. Kebaruan tersebut terletak pada pemetaan jenis-jenis interferensi yang muncul secara spesifik dari tayangan televisi, sekaligus menganalisis implikasinya terhadap kualitas penggunaan bahasa Indonesia anak-anak di ranah domestik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah kajian interferensi bahasa, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi upaya pengendalian penggunaan bahasa yang lebih baik di tengah derasnya arus media populer.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Interferensi Bahasa

Rusyana (1989: 5) mengemukakan bahwa interferensi merupakan peristiwa masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain, yang terjadi pada penutur dwibahasa atau individu yang memiliki kompetensi dalam lebih dari satu bahasa. Pandangan Rusyana tersebut memberikan penekanan bahwa interferensi tidak sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan konsekuensi alami dari penguasaan lebih dari satu bahasa yang berimplikasi pada percampuran unsur antarbahasa.

Komarudin (1989: 62–64) menjelaskan bahwa interferensi adalah bentuk pengaruh yang terjadi secara tidak disadari dari satu bahasa terhadap bahasa lain. Fenomena ini muncul dalam tuturan seorang penutur dwibahasa sebagai konsekuensi dari kebiasaannya menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian. Sementara itu, Weinreich sebagaimana dikutip oleh Chaer dan Agustina (1995: 159) menegaskan bahwa interferensi merupakan perubahan dalam sistem

suatu bahasa akibat bersentuhan dengan unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interferensi merupakan konsekuensi dari kontak bahasa yang dialami penutur bilingual. Rusyana menekankan aspek masuknya unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa lain, Komarudin menyoroti sifatnya yang tidak disadari, sementara Weinreich melihat interferensi sebagai perubahan sistematis dalam bahasa karena penerapan dua sistem secara bersamaan. Pada intinya, ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa interferensi adalah proses alamiah yang timbul dari interaksi antarbahasa dan penggunaan dua bahasa secara simultan.

Kridalaksana (1982: 28) membagi interferensi menjadi empat jenis, yaitu interferensi tata bahasa, interferensi kosakata, interferensi fonologis, dan interferensi semantis. Interferensi tata bahasa terjadi ketika struktur kalimat B2 mengikuti pola B1 (Al-Pansori, 2014). Interferensi kosakata muncul ketika penutur menggunakan kata dari B1 saat berbicara dalam B2 (Pratama & Sasongko, 2021). Interferensi pengucapan muncul ketika lafal B2 dipengaruhi bunyi B1 (Chasanah & Setiana, 2025). Sedangkan interferensi semantis terjadi ketika makna kata dalam B2 dipengaruhi oleh konsep B1.

1. Interferensi Tata Bahasa (Gramatikal)

Interferensi tata bahasa terjadi ketika struktur kalimat, penggunaan imbuhan, atau urutan kata dalam bahasa kedua (B2) mengikuti pola bahasa pertama (B1) (Al-Pansori, 2014). Akibatnya, konstruksi kalimat menjadi menyimpang dari

kaidah yang berlaku pada B2. Contohnya, penutur yang terbiasa dengan pola kalimat B1 akan menerapkannya secara langsung pada B2 tanpa menyesuaikan dengan aturan sintaksis bahasa tersebut.

2. Interferensi Kosakata (Leksikal)

Interferensi kosakata muncul ketika penutur menggunakan kata dari B1 saat berbicara atau menulis dalam B2. Hal ini biasanya terjadi karena keterbatasan perbendaharaan kata atau pengaruh kebiasaan dalam B1. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks atau makna dalam B2 dapat mengganggu pemahaman lawan bicara atau pembaca (Pratama & Sasongko, 2021).

3. Interferensi Pengucapan (Fonologis)

Interferensi pengucapan terjadi ketika lafal B2 dipengaruhi bunyi-bunyi yang ada pada B1. Perbedaan sistem bunyi, baik pada vokal maupun konsonan, sering menyebabkan penutur mengucapkan kata B2 dengan cara yang menyerupai pelafalan dalam B1. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman atau kesan kurang fasih dalam berbahasa(Chasanah & Setiana, 2025).

4. Interferensi Makna (Semantis)

Interferensi makna muncul ketika penutur menerjemahkan kata atau frasa secara langsung dari B1 ke B2 atau memaknai kata B2 berdasarkan konsep yang ada pada B1. Akibatnya, makna yang dihasilkan bisa melenceng dari maksud sebenarnya dalam B2. Fenomena ini sering ditemukan dalam komunikasi lintas bahasa yang dilakukan secara spontan.

Selain itu, Poedjosodarmo (dalam Mustikawati, 2013) menambahkan beberapa penyebab interferensi lain, seperti kondisi diglosia yang belum mantap,

lemahnya kodifikasi bahasa, toleransi kebahasaan, dan anggapan bahwa kedua bahasa tidak memiliki perbedaan signifikan. Faktor nonkebahasaan seperti sikap bahasa juga turut memengaruhi tingkat interferensi. Sikap positif terhadap B2 mendorong penutur menggunakan bahasa dengan benar, sedangkan sikap negatif justru memperbesar peluang interferensi.

2.2.1.1 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa

Selain faktor umum sebagaimana dikemukakan para ahli, terdapat pula faktor-faktor khusus yang memperkuat terjadinya interferensi bahasa, terutama pada anak-anak penutur bahasa Indonesia yang sering terpapar tayangan berbahasa Melayu seperti *Upin & Ipin*. Kridalaksana (1982) menguraikan bahwa terjadinya interferensi bahasa tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang kompleks. Ia membagi faktor-faktor penyebab interferensi tersebut ke dalam dua belas kategori yang saling berkaitan. Pembagian ini menunjukkan bahwa fenomena interferensi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik semata, tetapi juga oleh kondisi sosial, psikologis, serta situasi komunikasi yang dihadapi penutur. Dengan klasifikasi tersebut, Kridalaksana menegaskan pentingnya memahami interferensi secara menyeluruh agar dapat dianalisis secara sistematis, baik dari sisi teori maupun praktik kebahasaan, khususnya dalam konteks masyarakat bilingual atau multilingual.

1. Intensitas Paparan Audiovisual

Paparan media audiovisual yang berulang memperkuat proses penyerapan bahasa. Krashen (1985) melalui *Input Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin banyak input linguistik yang diterima, semakin besar pula peluang bahasa

tersebut terserap secara tidak sadar. Tayangan dengan pola repetitif mempercepat internalisasi bentuk bahasa tertentu, sehingga memunculkan kebiasaan linguistik baru.

2. Kedekatan Tipologis Bahasa Indonesia dan Melayu

Weinreich (1970) menegaskan bahwa semakin dekat tipologi antarbahasa, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer. Bahasa Indonesia dan Melayu memiliki kesamaan fonologi, morfologi, dan kosakata, sehingga anak-anak sulit membedakan batas sistem kedua bahasa tersebut. Akibatnya, unsur Melayu mudah dianggap bagian dari bahasa Indonesia.

3. Penggunaan Ungkapan Siap Pakai (Formulaic Expression)

Nattinger dan DeCarrico (1992) menjelaskan bahwa ungkapan siap pakai (*formulaic expression*) dipelajari secara utuh tanpa analisis gramatikal. Hal ini membuat anak lebih mudah meniru pola ujaran sederhana seperti frasa penegasan atau ekspresi emosional, yang kemudian menjadi pintu masuk utama terjadinya interferensi.

4. Partikel Pragmatis Khas Melayu

Partikel pragmatis seperti *lah*, *je*, dan *tak* memiliki fungsi sosial tertentu. Menurut Kroon (1995), partikel ini berperan sebagai penanda interaksi dalam percakapan. Anak-anak menirunya karena dianggap sebagai gaya komunikasi yang menarik, sehingga partikel tersebut bertahan dalam percakapan sehari-hari.

5. Efek Priming atau Imitasi Segera

Pickering dan Garrod (2004) melalui *Interactive Alignment Theory* menegaskan

bahwa penutur cenderung menyelaraskan struktur bahasa dengan input yang baru didengar. Pada anak, kecenderungan menirukan bahasa yang baru mereka peroleh dari tayangan memperlihatkan mekanisme priming yang kuat.

6. Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Brown (1973) menyatakan bahwa anak melalui tahapan perkembangan bahasa secara bertahap. Pada usia sekolah dasar, sistem bahasa anak masih belum stabil sehingga sangat rentan dipengaruhi input eksternal. Hal ini menjelaskan mengapa unsur-unsur Melayu lebih mudah terinternalisasi.

7. Kecenderungan Memilih Bentuk yang Lebih Sederhana

Berdasarkan *Markedness Differential Hypothesis* dari Eckman (1977), penutur akan lebih memilih bentuk yang tidak ditandai (*unmarked*) atau lebih sederhana. Kosakata Melayu yang lebih singkat dan ringkas lebih cepat diserap anak dibanding padanan baku dalam bahasa Indonesia.

8. Daya Tarik Bunyi dan Intonasi

Crystal (2003) menekankan bahwa prosodi seperti intonasi, ritme, dan pola bunyi dapat meningkatkan keterlibatan emosional penutur. Pola pengulangan dan nada khas dalam bahasa Melayu menjadikannya lebih menarik untuk ditiru oleh anak-anak.

9. Fungsi Sosial dan Gaya Bercanda

Holmes (2013) menjelaskan bahwa pilihan bahasa sering kali dipengaruhi fungsi sosial. Anak-anak mempertahankan kosakata Melayu karena dianggap lebih lucu, ekspresif, dan efektif membangun keakraban dalam interaksi sebaya.

10. Minimnya Koreksi dari Lingkungan

Vygotsky (1978) melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menekankan pentingnya bimbingan sosial dalam pemerolehan bahasa. Ketika anak tidak mendapat koreksi dari orang tua atau guru, bentuk bahasa yang menyimpang tetap digunakan tanpa perbaikan.

11. Perubahan Makna Lintas Bahasa (Interferensi Semantis)

Jarvis dan Pavlenko (2008) menyatakan bahwa transfer semantis merupakan bentuk umum dari interferensi lintas bahasa. Anak sering memaknai kosakata berdasarkan sistem bahasa lain, sehingga terjadi pergeseran makna yang tidak sesuai dengan norma bahasa Indonesia.

12. Konsistensi dalam Domain Pemakaian

Fishman (1972) dalam *domain analysis* menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang konsisten dalam domain tertentu memperkuat stabilitas bentuk bahasa tersebut. Penggunaan kosakata Melayu dalam ranah bermain atau bercanda membuat bentuk tersebut terus bertahan dan semakin mapan.

2.2.2 Upin Ipin Drama Wayang Kulit

2.2.2.1 Gambaran Umum Episode Drama Wayang Kulit

Episode *Upin Ipin: Drama Wayang Kulit* merupakan salah satu tayangan yang menampilkan integrasi budaya tradisional Malaysia, khususnya kesenian wayang kulit, ke dalam media kartun modern. Dalam episode ini, Upin, Ipin, dan kawan-kawan diperkenalkan pada kesenian wayang kulit melalui tokoh Pak Dalang. Cerita dikemas dalam bentuk pementasan sederhana, namun tetap mempertahankan

nilai budaya seperti tokoh pewayangan, musik gamelan, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya (Andriani, 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana animasi modern mampu menjadi media pelestarian tradisi yang mulai jarang dikenal oleh generasi muda.

2.2.2.2 Unsur Pendidikan dalam Drama Wayang Kulit

Tayangan *Drama Wayang Kulit* tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memuat unsur pendidikan. Pertama, siswa diajak mengenal kesenian tradisional sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan. Kedua, terdapat pendidikan moral melalui nilai-nilai cerita wayang, seperti kejujuran, keberanian, dan persahabatan. Ketiga, aspek bahasa juga dikembangkan, karena dalam cerita ini terdapat penggunaan istilah khas wayang serta dialog-dialog yang memerlukan pemahaman sintaksis yang baik (Nabila, 2023). Dengan demikian, episode ini dapat diposisikan sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya.

2.2.2.3 Representasi Budaya dalam Wayang Kulit

Episode ini menggambarkan representasi budaya tradisional melalui tiga aspek. Pertama, aspek visual, yakni ditampilkannya tokoh wayang dengan bentuk sederhana namun tetap mempertahankan ciri khas wayang kulit. Kedua, aspek auditori, yaitu penggunaan alunan musik gamelan yang memperkuat suasana tradisional. Ketiga, aspek naratif, yakni cerita yang disampaikan berakar pada kisah wayang klasik yang penuh nilai kehidupan. Dengan penyajian tersebut, Upin Ipin berhasil menghadirkan bentuk edukasi budaya yang mudah diterima oleh anak-anak sekaligus memperkenalkan identitas budaya bangsa.

2.2.2.4 Nilai Bahasa dalam Drama Wayang Kulit

Selain aspek budaya, drama ini juga memuat nilai kebahasaan. Dialog antar tokoh dalam pementasan wayang kulit menampilkan beberapa bentuk kesalahan berbahasa yang umum terjadi, misalnya penggunaan ejaan yang tidak sesuai atau struktur kalimat yang rancu (Andriani, 2021). Namun, hal ini justru bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk membedakan penggunaan bahasa yang benar dan salah. Dengan menonton tayangan tersebut, guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi kesalahan fonologi, morfologi, maupun sintaksis yang muncul dalam percakapan.

Dari uraian mengenai *Upin Ipin Drama Wayang Kulit* dapat disimpulkan bahwa tayangan ini memiliki peran penting sebagai media hiburan sekaligus edukasi. Kehadiran unsur budaya tradisional berupa wayang kulit menjadikan serial ini tidak hanya relevan bagi anak-anak di Malaysia, tetapi juga memperkenalkan nilai kearifan lokal kepada penonton internasional. Dari sisi bahasa, episode ini juga memperlihatkan variasi penggunaan bahasa Melayu yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Meski demikian, masih ditemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa, baik dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun ejaan, yang dapat memengaruhi perkembangan kebahasaan anak apabila tidak mendapat pendampingan dari orang dewasa. Oleh karena itu, *Upin Ipin Drama Wayang Kulit* dapat dipandang sebagai media yang strategis dalam pewarisan budaya dan pembelajaran bahasa, namun tetap memerlukan kajian kritis untuk meminimalisasi kesalahan linguistik agar pesan edukatifnya tersampaikan dengan lebih efektif.

2.2.3 Kosakata Nonbaku pada Anak

2.2.3.1 Pengertian Kosakata Nonbaku

Kosakata nonbaku adalah bentuk kata atau ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, baik dari segi ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Kosakata nonbaku biasanya muncul dari kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam berkomunikasi yang lebih mengutamakan kecepatan dan kepraktisan dibandingkan kepatuhan terhadap aturan Bahasa (Barung *et al.*,..., 2022). Pada anak-anak, penggunaan kosakata nonbaku cenderung lebih sering terjadi karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan bahasa dan banyak menyerap kosakata dari lingkungan sekitarnya. Misalnya, kata *nggak* digunakan lebih sering daripada kata baku *tidak*, atau kata *kemaren* untuk *kemarin*.

Bahasa nonbaku juga sering kali dianggap lebih akrab dan ekspresif, sehingga anak-anak merasa nyaman menggunakannya dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya maupun keluarga. Hal ini menyebabkan perbedaan antara bahasa formal di sekolah dengan bahasa informal di rumah atau lingkungan bermain. Perbedaan konteks penggunaan inilah yang menjadi dasar mengapa anak-anak lebih cepat menguasai bahasa nonbaku dibandingkan bahasa baku.

2.2.3.2 Faktor Penyebab Penggunaan Kosakata Nonbaku pada Anak

Ada beberapa faktor yang memengaruhi anak dalam menggunakan kosakata nonbaku (Bawamenewi & Laia, 2025). Pertama, faktor lingkungan keluarga, di mana anak terbiasa mendengar orang tua atau anggota keluarga berbicara dengan bahasa sehari-hari yang tidak sesuai kaidah baku. Kedua, faktor teman sebaya, yang

merupakan kelompok paling berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi dengan teman sebaya sering membuat anak lebih sering menggunakan bahasa santai, seperti *udah*, *gimana*, atau *bentar*.

Selain itu, media massa dan hiburan juga memainkan peran penting. Tayangan televisi, media sosial, maupun kartun sering kali menampilkan bahasa yang tidak sepenuhnya baku karena ingin lebih dekat dengan audiens, terutama anak-anak. Contohnya pada tayangan kartun Upin & Ipin yang kerap menyelipkan kosakata Melayu nonbaku seperti *betul-betul* atau *kawan-kawan*. Dengan seringnya anak terpapar oleh kosakata tersebut, kebiasaan penggunaan bahasa nonbaku semakin melekat pada diri mereka.

2.2.3.3 Dampak Penggunaan Kosakata Nonbaku pada Anak

Penggunaan kosakata nonbaku pada anak memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah anak lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungannya karena bahasa nonbaku terasa lebih ringan, akrab, dan fleksibel (Bangun *et al.*, 2024). Anak juga dapat mengekspresikan emosi dan perasaan dengan lebih bebas melalui kosakata nonbaku yang sering dianggap lebih ekspresif.

Namun, dampak negatif yang ditimbulkan adalah kesulitan anak dalam membedakan situasi formal dan informal. Ketika terbiasa menggunakan kosakata nonbaku, anak cenderung membawa kebiasaan itu ke dalam ranah akademik, seperti menulis karangan atau berbicara dalam forum resmi. Misalnya, seorang siswa menulis “aku nggak ngerti” dalam tugas sekolah, padahal seharusnya menggunakan bahasa baku “saya tidak mengerti.” Jika tidak ada pembiasaan

penggunaan bahasa baku sejak dini, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti standar kebahasaan yang berlaku di sekolah maupun dunia akademik.

2.2.3.4 Contoh Kosakata Nonbaku pada Anak

Contoh kosakata nonbaku yang sering digunakan anak-anak beserta perbaikannya dalam bentuk baku.

Tabel 2. 1 Kosakata Nonbaku

No	Kosakata Nonbaku	Bentuk Baku	Keterangan
1	Nggak	Tidak	Digunakan dalam percakapan santai sehari-hari
2	Kemaren	kemarin	Salah dalam penggunaan morfologi
3	Bentar	sebentar	Pemenggalan kata tidak sesuai kaidah
4	Gimana	bagaimana	Bentuk singkatan yang tidak baku
5	Udah	sudah	Penghilangan huruf awal
6	Kalo	Kalua	Penyederhanaan pelafalan
7	Biarpun	meskipun	Pemakaian sinonim nonbaku

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas kosakata nonbaku muncul karena adanya penghilangan huruf, penyederhanaan bentuk, atau kebiasaan lisan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku.

2.2.4 Kartun Upin & Ipin: Karakteristik dan Bahasa

2.2.4.1 Definisi kartun upin-ipin

Upin & Ipin adalah serial kartun animasi asal Malaysia yang sangat populer, terutama di kalangan anak-anak. Serial ini diciptakan oleh Les' Copaque Production dan pertama kali ditayangkan pada tahun 2007. Upin & Ipin adalah dua karakter utama yang berusia sekitar 5 tahun dan hidup di sebuah desa yang penuh dengan karakter lucu dan menarik. Cerita dalam kartun ini sering kali mengangkat tema tentang persahabatan, keluarga, pendidikan, dan nilai-nilai moral. Kartun Upin & Ipin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap eksistensi Bahasa Indonesia, terutama di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Meskipun Upin & Ipin berasal dari Malaysia dan menggunakan Bahasa Melayu dalam beberapa dialognya, serial ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi salah satu kartun yang sangat populer di kalangan anak-anak Indonesia (Humairoh, 2024).

2.2.4.2 Pengaruh kartun upin ipin dalam eksistensi Bahasa Indonesia

2.2.4.2.1 Percampuran bahasa melayu dengan indonesia

Upin & Ipin menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, dan meskipun telah didubbing ke dalam Bahasa Indonesia, masih ada beberapa kata atau ungkapan dalam bahasa Melayu yang terdengar mirip atau bahkan identik

dengan Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak kesulitan membedakan antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Misalnya, beberapa kata dalam Bahasa Melayu yang digunakan dalam kartun ini mungkin berbeda dalam arti atau penggunaan dengan Bahasa Indonesia. Hal ini bisa memengaruhi pemahaman anak-anak tentang bahasa yang lebih tepat atau formal di Indonesia.

2.2.4.2.2 Pengaruh Dialek atau Logat

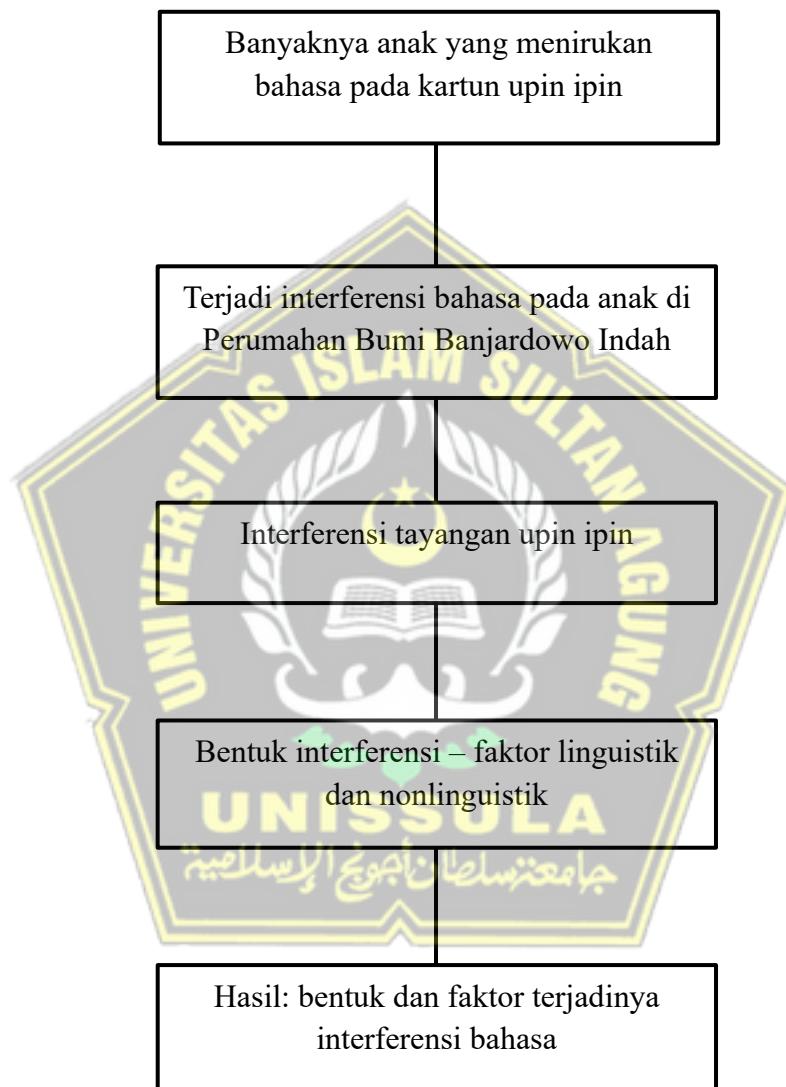
Serial ini lebih sering menggunakan logat atau dialek yang khas dari wilayah Malaysia, terutama yang berhubungan dengan cara pengucapan atau intonasi tertentu dalam Bahasa Melayu. Ketika anak-anak Indonesia menonton serial ini, mereka mungkin mulai meniru intonasi atau aksen tersebut, yang dapat menyebabkan mereka terbiasa menggunakan gaya bicara yang berbeda dengan Bahasa Indonesia baku atau logat daerah mereka. Meskipun ini mungkin tidak sepenuhnya merugikan, ada potensi bahwa pengaruh dialek yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar bisa membuat anak-anak kebingungan dalam berkomunikasi di lingkungan yang lebih formal.

2.2.4.2.3 Potensi Penurunan Kualitas Bahasa

Kartun ini, meskipun mengandung pesan-pesan moral yang baik, terkadang menyederhanakan bahasa dan menggunakan ekspresi yang tidak selalu mencerminkan kualitas Bahasa Indonesia yang tinggi (Aeni & Lestari, 2018). Jika anak-anak terlalu sering terpapar dengan bahasa yang terlalu santai atau tidak baku dalam kartun, mereka mungkin kehilangan pemahaman tentang pentingnya

menggunakan bahasa yang lebih baku dalam berbagai situasi, seperti saat berbicara dengan orang tua, guru, atau dalam konteks akademik

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode yang mendeskripsikan fakta atau mengemukakan suatu kejadian dengan interpretasi yang tepat serta sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Penelitian kualitatif dinamakan juga dengan metode baru, karena penelitian ini belum lama popularitasnya. Disebut juga dengan postpositivistik yaitu berlandaskan dengan teori dan deskripsi yang dijabarkan. Creswell (2014) mendefinisikan tentang penelitian kualitatif yaitu sebagai proses penyelidikan fenomena yang akan diteliti serta mendefinisikan strategi pencarian makna, konsep, karakteristik suatu gejala atau simbol tertentu yang mengutamakan kualitas serta disajikan dalam bentuk naratif

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif atau *field research* dimana peneliti terjun secara langsung pada lapangan. hal ini memiliki tujuan untuk mengetahui realita atau kenyataan sebenar-benarnya kondisi mengenai suatu masalah tertentu.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan strategi yang dilakukan penulis bertujuan menghubungkan elemen penelitian secara sistematis kemudian menentukan fokus penelitian menjadi lebih efektif dan efisien (Munandar, 2016:18). Desain ini dirancang secara sistematis oleh penulis, maka saat melakukan penelitian harus runtut sesuai dengan model dan alur yang telah dibuat sebelumnya.

1. Merumuskan masalah. Perumusan masalah ini berfokus pada interferensi tayangan Upin dan Ipin terhadap penggunaan kosakata nonbaku pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.
2. Setelah merumuskan masalah, peneliti menentukan sumber data yang diperoleh, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit sebagai sumber data.
3. Langkah berikutnya yang ditempuh peneliti adalah melakukan pengumpulan data melalui metode observasi serta teknik pencatatan. Data yang diperoleh berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung unsur interferensi bahasa kemudian didokumentasikan secara sistematis ke dalam kartu data.
4. Setelah tahap pengumpulan data, peneliti melaksanakan proses analisis serta melakukan pengelompokan data sesuai dengan kategori jenis interferensi bahasa sebagaimana diklasifikasikan oleh Kridalaksana.
5. Setelah melalui tahap pengolahan data yang mencakup analisis serta pengategorian, langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan data disertai dengan penafsiran makna yang terkandung di dalamnya.
6. Setelah mendeskripsikan data interferensi bahasa yang ditemukan serta penyebab anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah terpengaruh, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah nilai dari sebuah sifat objek ataupun kegiatan yang memiliki sebuah variasi tertentu yang kemudian ditetapkan oleh peneliti, setelah semua selesai tahap selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap variasi

tersebut. Sugiyono (2016: 38) menjelaskan bahwa variabel *independen* merupakan suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari variabel *dependen*. Oleh karena itu variabel ini disebut dengan *stimulus*. Di dalam pengertian bahasa indonesia biasanya disebut dengan variabel bebas. Sedangkan variabel *dependen* yaitu *output* yang dipengaruhi dengan adanya variabel *independen*. Dalam pengertian bahasa indonesia disebut dengan variabel yang terikat. Variabel pada peneltian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel pertama (bebas) dalam penelitian ini yaitu interferensi bahasa.
2. Variabel kedua (terikat) dalam penelitian ini yaitu tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit.
3. Variabel ketiga (terikat) dalam penelitian ini yaitu anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah usia 5 – 8 tahun.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data kualitatif merujuk pada informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek non-numerik atau kualitas dari suatu fenomena (Sutopo, 2002:48). Dalam konteks penelitian, data merupakan unsur esensial yang merepresentasikan hasil temuan ilmiah. Data yang dihasilkan hendaknya bersifat valid, dapat diverifikasi melalui metode ilmiah, serta mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pihak yang melakukan peninjauan kritis. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung interferensi bahasa menurut klasifikasi Kridalaksana.

Adapun sumber data pada penelitian ini diambil dari video yang ada dalam kartun Upin dan Ipin pada episode Drama Wayang Kulit dan tutur kata, frasa,

maupun kalimat yang sering digunakan oleh anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Video tersebut dianalisis dari segi bahasa yang digunakan dalam satu episode terkhusus bahasa non baku yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.



Gambar 3. 1 Tayangan Upin Ipin

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menghasilkan kualitas bergantung pada validitas dan realibitas instrumen atau bagaimana peneliti mengumpulkan data. Salah satu faktor yang tidak boleh dilupakan yaitu kualifikasi pengambilan data atau proses pelaksanaan, hal ini mempengaruhi instrumen yang valid dan reliabel. Menurut Satori (2011:103), teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ilmiah. Secara umum tujuan pengumpulan data yaitu membantu proses pengambilan keputusan serta melihat kemajuan dari kegiatan

tertentu. Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang tepat ketika penelitian dilakukan. Dalam pembahasan ini membahas misi-misi utama yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian tanpa teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data-data yang ia butuhkan serta tidak dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan metode pengumpulan data, fakta dan realita yang ada pada lapangan. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang akurat untuk digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal yang dilakukan saat penelitian akan dimulai dalam pendekatan penelitian jenis kualitatif. Observasi merupakan langkah mengamati atau pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak dilapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh objek lapangan penelitian kemudian peneliti juga ikut andil dalam aktivitas pembelajaran yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Pada penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah berbentuk observasi partisipan (*participant observation*) yaitu dengan cara melaksanakan observasi menggali data yang diperoleh akan lebih nyata dan kompleks. Ketetapan pada penelitian ini lebih tajam dan menjadi kuat dalam penggalian data. Hal ini menjadikan kegiatan observasi terlihat secara menyeluruh setiap tingkah laku dan aktivitas di objek pembelejaran. Penelitian akan terlihat lebih sempurna ketika peneliti terlibat secara langsung apa yang dilakukan informan ketika melakukan aktivitas pembelajaran pada waktu tertentu.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono di dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk menukar informasi, gagasan dan ide melalui teknik tanya jawab, sehingga dapat diambil sebuah makna pada suatu topik. Peneliti akan menggali informasi lebih dalam melalui teknik wawancara yang sebelumnya tidak dapat tergali pada metode observasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016:222) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan sarana yang dirancang dan digunakan peneliti untuk memfasilitasi proses pengumpulan data sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara terstruktur dan lebih efisien. Jadi instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti sebagai penggali informasi lebih lanjut tentang objek yang diteliti terhadap informan guna mengumpulkan data-data.

Dalam penelitian ini, selain berperan sebagai instrumen utama, peneliti memanfaatkan berbagai perangkat pendukung, antara lain literatur yang membahas teori interferensi bahasa, karya ilmiah sejenis sebagai bahan komparasi, media teknologi berupa smartphone untuk mengakses sumber data penelitian, serta kartu data guna menghimpun sekaligus mengklasifikasikan temuan beserta hasil analisisnya. Untuk mempermudah proses pengumpulan data mengenai interferensi tayangan *Upin dan Ipin* terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah, peneliti juga menyusun indikator atau kisi-kisi data jenis interferensi bahasa dengan merujuk pada teori interferensi yang dikemukakan oleh

Kridalaksana. Adapun rancangan indikator tersebut disajikan dalam bentuk tabel kisi-kisi interferensi bahasa.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi

Jenis Interferensi Bahasa	Indikator
Gramatikal	Interferensi tata bahasa (gramatikal) terjadi ketika struktur kalimat, penggunaan imbuhan, atau urutan kata dalam bahasa kedua (B2) mengikuti pola bahasa pertama (B1).
Leksikal	Interferensi kosakata muncul ketika penutur menggunakan kata dari B1 saat berbicara atau menulis dalam B2.
Fonologis	Interferensi pengucapan terjadi ketika lafal B2 dipengaruhi bunyi-bunyi yang ada pada B1.
Semantis	Interferensi makna muncul ketika penutur menerjemahkan kata atau frasa secara langsung dari B1 ke B2 atau memaknai kata B2 berdasarkan konsep yang ada pada B1.

Tabel 3. 2 Kartu Data

No.	Kode Data	Kutipan	Keterangan	
			Valid	Tdk Valid
1.	DG.01			
2.	DG.02			

Keterangan:

DG : data interferensi berdasarkan jenis

01 : nomor data

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan menyusun data yang dilakukan secara sistematis diperoleh dari teknik wawancara dan dokumentasi, selain itu analisis data juga didapatkan dari kegiatan peneliti menyimak, mencatat, dan menggali informasi lebih dalam pada lapangan. kegiatan ini memuat analisis deskripsi yang disusun secara singkat, padat dan jelas yang memungkinkan untuk diri sendiri dan orang lain mudah dalam memahami. Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan cara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi atau mengkombinasikan ketiga teknik tersebut. Ditahap awal, peneliti melakukan penelitian secara umum terhadap keadaan sosial objek yang akan diteliti. Pada bagian ini peneliti akan merekan, mendengar dan mencatat semua data dan informasi yang didapatkan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan serangkaian teknik merangkum semua data yang didapatkan dari informan serta memilih data yang pokok kemudian fokus terhadap data penting yang telah dipilih serta membuang informasi data yang diarasa kurang

penting. Dengan adanya teknik ini, akan memudahkan dalam memperjelas dan memfokuskan data agar memberikan gambaran dan informasi yang lebih akurat, jelas dan singkat. Selain itu hal ini juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data selanjutkan serta menggali lebih dalam ketika data lanjutan tetap dibutuhkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data pada penelitian kualitatif ini dapat disajikan dengan cara formasi uraian data secara singkat, padat dan jelas, berupa bagan, korelasi antar kategori dan sebagainya. Pada penelitian kualitatif sering digunakan berupa narasi deskriptif pada saat menyajikan data, hal ini mempermudah dalam memahami bagaimana suatu peristiwa atau kejadian terjadi setelah itu dapat juga mengevaluasi bagaimana sesuatu terjadi berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Verifikasi/kesimpulan

Pada teknik verifikasi merupakan langkah yang diambil peneliti dalam menarik kesimpulan. Pada kenyataannya kesimpulan awal yang digunakan oleh peneliti adalah kesimpulan bersifat sementara, yang artinya pernyataan data dapat berubah-ubah jika tidak diselingkan dengan bukti dan bukti kuat lainnya. Namun, ketika terdapat kesimpulan awal dengan didukung oleh buku dan bukti yang kuat, maka kesimpulan selanjutnya dapat dilanjutkan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Terdapat pernyataan, ketika kesimpulan awal peneliti sesuai dengan data lapangan dan sesuai dengan bukti pada objek penelitian, maka kesimpulan awal tersebut sudah dianggap sebagai kesimpulan kredibel atau dapat dipercaya.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan suatu data merupakan salah satu faktor yang sangat oenting didalam penelitian ilmiah. Keabsahan menjadi suatu komponen penting dalam penelitian kualitatif dalam menguji data serta dalam teknik pemeriksaan sebagai benar adanya penelitian ilmiah. Keabsahan data merupakan salah satu teknik sebagaimana peningkatan derajat kepercayaan. Hal ini sebagai dasar penyanggahan ketika terdapat tuduhan kepada peneliti yang menyebutkan bahwa penelitian tersebut merupakan buka penelitian ilmiah, Selain itu juga sebagai unsur-unsur yang digunakan untuk memecahkan pengetahuan penelitian kualitatif. Maksudnya yaitu jika memang benar penelitian ilmiah, seorang peneliti akan dapat mempertanggungjawabkan semua data yang telah peneliti dapatkan. Hal ini menjadi pendukung ketika peneliti mencermati secara selaras dalam teknik ini yaitu teknik pengujian keabsahan data.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pemeriksaan pada data dan sumber data supaya meminimalisir terjadinya kesalahan. Data yang diperiksa disesuaikan dengan indikator yang sudah ada dalam penelitian. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis diperiksa kembali oleh ahli yang menjadi validator.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah, 2) faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa. Adapun data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

4.1.1 Bentuk Interferensi Tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit Terhadap Penggunaan Kosakata Nonbaku Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit, ditemukan data sebanyak 22 yang mengandung interferensi terhadap anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Interferensi bahasa tersebut dianalisis berdasarkan teori interferensi Kridalaksana yang membagi interferensi menjadi 4 jenis, yaitu gramatikal, leksikal, fonologis, dan semantis. Data penelitian mengenai interferensi bahasa gramatikal, leksikal, fonologis, dan semantis dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. 1 Bentuk Interferensi

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Gramatikal	14

2.	Leksikal	5
3.	Fonologis	1
4.	Semantis	2

4.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa

Hasil penelitian juga ditemukan 22 data yang menjadi faktor terjadinya interferensi bahasa pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah. Analisis faktor ini menggunakan teori Kridalaksana yang mencakup intensitas paparan audiovisual, kedekatan tipologis, penggunaan ungkapan siap pakai. Partikel pragmatis khas Melayu, efek priming atau imitasi segera, tahap pemerolehan bahasa anak, kecenderungan memilih bentuk yang lebih sederhana, daya tarik bunyi dan intonasi, fungsi sosial dan gaya bercanda, minimnya koreksi dari lingkungan, perubahan makna lintas bahasa, konsistensi dalam domain pemakaian.

Tabel 4. 2 Faktor Interferensi bahasa

No.	Faktor	Jumlah
1.	Intensitas paparan audiovisual	3
2.	Kedekatan Tipologis	3
3.	Penggunaan ungkapan siap pakai	2
4.	Partikel pragmatis khas Melayu	2
5.	Efek priming atau imitasi segera	2
6.	Tahap pemerolehan bahasa anak	2
7.	Kecenderungan memilih bentuk yang lebih sederhana	2
8.	Daya tarik bunyi dan intonasi	2
9.	Fungsi sosial dan gaya bercanda	2
10.	Minimnya koreksi dari lingkungan	-
11.	Perubahan makna lintas bahasa	2
12.	Konsistensi dalam domain pemakaian	-

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk Interferensi Tayangan Upin dan Ipin dalam *Drama Wayang*

Kulit Terhadap Anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah.

Analisis telah dilakukan dan ditemukan data berjumlah 22 terdiri interferensi gramatikal berjumlah 14 data, interferensi leksikal berjumlah 5, interferensi fonologis berjumlah 1, dan interferensi semantis berjumlah 2. Pembahasan bentuk interferensi tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah sebagai berikut.

4.2.1.1 Gramatikal

Interferensi bahasa gramatikal merupakan interferensi yang terjadi ketika penutur menggunakan imbuhan atau urutan dalam bahasa kedua (B2). Peristiwa ini dapat mengakibatkan penyimpangan pada konstruksi kalimat dari kaidah yang telah berlaku dalam B2. Berikut merupakan uraian bentuk-bentuk interferensi bahasa gramatikal yang digunakan oleh anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah karena tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit.

Tok Mat: “siape yang buat?”

Upin: “Atok!”

Tok Mat: “Dah agak dah...” (DG.01)

Interferensi anak: “Dah agak dah... bo’ong tadi dia tu...”

Data (DG.01) dalam dialog tersebut memperlihatkan adanya interferensi bahasa gramatikal yang terlihat pada penggunaan ungkapan “Dah agak dah...”

oleh anak. Struktur kalimat tersebut menunjukkan pengaruh pola gramatikal bahasa Melayu yang kerap muncul dalam tayangan *Upin & Ipin*, khususnya melalui pengulangan partikel “dah” untuk memberikan penekanan makna. Jika dibandingkan dengan struktur bahasa Indonesia, ungkapan tersebut lebih tepat diekspresikan dengan bentuk seperti “*Sudah saya duga*” atau “*Memang sudah saya perkirakan*.” Hal ini menandakan bahwa konstruksi sintaksis bahasa Melayu telah masuk ke dalam penggunaan bahasa Indonesia anak, sehingga menghasilkan bentuk ujaran yang menyimpang dari sistem gramatikal bahasa Indonesia.

Mail: “*takde due, tak boleh aku jual due singgit*”

Interferensi anak: “*Aku punya dua... due singgit, hehehe...*” (DG.02)

Data (DG.02) dalam dialog tersebut merupakan contoh interferensi bahasa gramatikal yang tampak pada ujaran anak “*Aku punya dua... due singgit, hehehe...*”. Secara sintaktis, kalimat tersebut menunjukkan adanya pengaruh langsung dari struktur bahasa Melayu yang digunakan dalam tayangan *Upin & Ipin*, terutama pada frasa “*due singgit*” yang bermakna “dua seharga satu ringgit.” Dalam sistem gramatikal bahasa Indonesia, konstruksi semacam itu seharusnya diekspresikan melalui bentuk “*dua seharga satu ribu rupiah*” atau ungkapan serupa yang lebih sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Adanya penggunaan bentuk “*due singgit*” menandakan terjadinya transfer unsur gramatikal dari bahasa Melayu ke dalam bahasa anak, sehingga menghasilkan penyimpangan struktur kalimat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa intensitas kontak dengan bahasa Melayu melalui media tontonan dapat memicu kemunculan interferensi gramatikal dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Upin: “*tak dapat kejar, tak dapat kejar...*”

Ipin: “*ambil ni!*”

Interferensi anak: “*Ambik ni... ayo bisa gak?*” (DG.03)

Data (DG.03) Dialog tersebut mengilustrasikan interferensi bahasa gramatikal yang tampak pada tuturan anak “*Ambik ni... ayo bisa gak?*”. Penggunaan kata “*ambil*” merefleksikan pengaruh langsung dari bentuk bahasa Melayu yang sering muncul dalam tayangan *Upin & Ipin*, di mana “*ambil*” digunakan sebagai bentuk imperatif dari kata *ambil*. Dalam sistem gramatikal bahasa Indonesia, bentuk yang lazim digunakan adalah “*ambil ini*” dengan struktur yang lebih sesuai. Kehadiran unsur “*ambil ni*” dalam ujaran anak menunjukkan bahwa pola gramatikal bahasa Melayu telah diadopsi dan dipadukan dengan struktur bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan konstruksi hibrid yang menyimpang dari kaidah gramatikal Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan bahwa interaksi intensif dengan bahasa Melayu melalui media tontonan dapat memengaruhi pola produksi bahasa anak dan menimbulkan interferensi gramatikal dalam praktik berbahasa sehari-hari.

Kak Ros: “*Buat ape tu?*”

Ipin: “*wayang kulit*”

Interferensi anak: “*Buat ape tuuu... mau liat mas...*” (DG.04)

Data (DG.04) Dialog tersebut memperlihatkan adanya interferensi bahasa gramatikal yang muncul pada ujaran anak “*Buat ape tuuu... mau liat mas...*”. Struktur kalimat tersebut jelas dipengaruhi oleh pola gramatikal bahasa Melayu

sebagaimana yang digunakan dalam tayangan *Upin & Ipin*. Ungkapan “*buat ape tu*” merupakan bentuk khas bahasa Melayu yang dalam sistem bahasa Indonesia biasanya diekspresikan dengan “*sedang apa itu?*” atau “*lagi apa?*”. Penggunaan bentuk ini menunjukkan adanya transfer struktur sintaksis dari bahasa Melayu ke dalam ujaran anak. Selain itu, perpaduan dengan bahasa Indonesia pada bagian “*mau liat mas*” menandakan adanya konstruksi campuran yang tidak sepenuhnya konsisten dengan satu sistem gramatikal. Hal ini menegaskan bahwa interferensi gramatikal terjadi sebagai akibat dari kontak intensif dengan bahasa Melayu melalui media tontonan, sehingga memengaruhi cara anak menyusun struktur kalimat dalam bahasa Indonesia.

Interferensi anak: “*Maafin ya, aku gurau je...*” (DG.05)

Dialog pada data “*Maafin ya, aku gurau je...*” (DG.05) memperlihatkan adanya interferensi bahasa gramatikal yang ditandai dengan penggunaan partikel “*je*.” Partikel tersebut berasal dari bahasa Melayu dan berfungsi sebagai penanda pembatasan makna yang setara dengan kata “*saja*” dalam bahasa Indonesia. Struktur semacam ini menunjukkan bahwa pola gramatikal bahasa Melayu telah diadaptasi dalam ujaran anak, sehingga menghasilkan bentuk campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Keberadaan partikel “*je*” pada konteks tuturan tersebut merupakan bukti bahwa paparan terhadap bahasa dalam media

tontonan berperan signifikan terhadap munculnya variasi gramatikal yang tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem bahasa Indonesia.

Ipin: “*alah, dah koyak, tak ape lah*”

Interferensi anak: “*Heem, tak ape lah... besok kita beli lagi...*” (DG.06)

Data (DG.06) memperlihatkan bentuk interferensi bahasa gramatikal yang muncul melalui frasa “*tak ape lah.*” Ungkapan tersebut merupakan konstruksi khas bahasa Melayu yang sering ditemukan dalam tayangan *Upin & Ipin*. Dalam sistem gramatikal bahasa Indonesia, makna serupa biasanya diekspresikan dengan bentuk “*tidak apa-apa*” tanpa penambahan partikel “*lah.*” Pemakaian bentuk tersebut menandakan adanya transfer pola gramatikal dari bahasa Melayu ke dalam tuturan anak, sehingga menghasilkan campuran antara struktur bahasa Indonesia dan Melayu. Fenomena ini mencerminkan bahwa intensitas paparan terhadap bahasa Melayu melalui media tontonan berpengaruh pada cara anak menyusun ujaran, terutama dalam aspek gramatikal yang kemudian memunculkan variasi di luar kaidah bahasa Indonesia.

Upin: “*macam mane nak buat?*”

Ipin: “*macam ni*”

Interferensi anak: “*Iyaa... memang macam tu lah...*” (DG.07)

Data (DG.07) memperlihatkan terjadinya interferensi bahasa gramatikal yang tercermin dalam penggunaan frasa “*macam tu lah.*” Struktur ini merupakan pola khas bahasa Melayu yang lazim digunakan dalam tayangan *Upin & Ipin*. Dalam bahasa Indonesia, makna yang setara biasanya diungkapkan melalui bentuk

“seperti itu” atau “begitu saja.” Adopsi frasa “macam tu lah” menunjukkan bahwa pola gramatikal bahasa Melayu telah memengaruhi konstruksi sintaksis anak, sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dari struktur gramatikal bahasa Indonesia. Fenomena ini menegaskan bahwa paparan berulang terhadap bahasa Melayu melalui media tontonan berkontribusi pada munculnya interferensi gramatikal dalam ujaran anak, terutama dalam aspek ekspresi perbandingan dan penegasan.

Ipin: “*kawan-kawan, tengok ni!*”

Interferensi anak: “*Tengok ni, aku udah nyampe sini*” (DG.08)

Data (DG.08) menunjukkan adanya interferensi bahasa gramatikal yang ditandai dengan penggunaan frasa “*tengok ni.*” Ungkapan tersebut merupakan ciri khas bahasa Melayu yang dalam bahasa Indonesia biasanya diwujudkan melalui bentuk “*lihat ini*” atau “*ayo lihat.*” Selain itu, struktur kalimat anak memadukan unsur bahasa Indonesia dengan kosakata Melayu, sehingga menghasilkan konstruksi campuran yang berbeda dari pola gramatikal bahasa Indonesia. Fenomena ini mengindikasikan bahwa paparan intensif terhadap bahasa Melayu melalui tayangan *Upin & Ipin* berperan dalam membentuk pola ujaran anak, sehingga unsur-unsur gramatikal bahasa Melayu terbawa masuk ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan sehari-hari.

Fizi: “*intan payung*”

Ehsan: “*aku pula, memang macam ni lah*”

Interferensi anak: “*Macam ni, gini, terus diginiin...*” (DG.09)

Tuturan anak “*Macam ni, gini, terus diginiin...*” (DG.09) mencerminkan adanya interferensi gramatikal yang terlihat melalui penggunaan frasa “*macam ni*.” Ungkapan tersebut merupakan bentuk khas bahasa Melayu yang diperoleh dari tayangan *Upin & Ipin*. Dalam bahasa Indonesia, maksud yang sama umumnya disampaikan dengan “*begini*” atau “*seperti ini*.” Adopsi bentuk gramatikal tersebut menunjukkan bahwa anak menginternalisasi pola sintaksis bahasa Melayu, kemudian memadukannya dengan kosakata bahasa Indonesia seperti “*gini*” dan “*diginiin*.” Perpaduan ini menghasilkan konstruksi kalimat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, sehingga memperlihatkan pengaruh kuat paparan bahasa asing (Melayu) terhadap perkembangan struktur berbahasa anak.

Interferensi anak: “*Comel tak? Ini yang buat mamaku...*” (DG.10)

Tuturan anak “*Comel tak? Ini yang buat mamaku...*” (DG.10) memperlihatkan bentuk interferensi bahasa gramatikal yang muncul melalui penggunaan frasa “*comel tak*.” Ungkapan ini merupakan pola khas bahasa Melayu yang berfungsi sebagai pertanyaan retoris atau konfirmasi, sementara dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan bentuk seperti “*cantik, ya?*” atau “*bagus, kan?*” Kehadiran konstruksi tersebut menandakan bahwa anak telah mengadopsi pola interrogatif bahasa Melayu ke dalam tuturan berbahasa Indonesianya. Selanjutnya, penggunaan kalimat lanjutan “*Ini yang buat mamaku*” menunjukkan adanya pencampuran struktur yang tetap berada dalam bingkai bahasa Indonesia, tetapi

tetap diawali dengan unsur interferensi. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan tayangan berbahasa Melayu secara konsisten membentuk pola gramatikal alternatif dalam ujaran anak, yang berbeda dari kecenderungan bahasa Indonesia baku.

Opah: “*jangan main-main ka’ rumah Tok Dalang. Baik-baik.*

Upin: “*he he... tak tak*”

Interferensi anak: “*Tak-tak, yang ini, mas...*” (DG.11)

Ujaran anak “*Tak-tak, yang ini, mas...*” (DG.11) menggambarkan adanya interferensi gramatikal yang terletak pada penggunaan kata ganda “*tak-tak*.” Bentuk ini merupakan hasil penyerapan dari bahasa Melayu yang sering muncul dalam tayangan *Upin & Ipin*, di mana kata “*tak*” berarti “tidak” dan kerap digunakan secara repetitif sebagai penegasan. Dalam bahasa Indonesia, pola semacam ini tidak lazim karena makna penolakan biasanya cukup diungkapkan dengan satu kata, misalnya “*tidak*” atau “*nggak*.” Adopsi bentuk “*tak-tak*” ke dalam ujaran anak memperlihatkan adanya pengaruh sintaksis bahasa Melayu yang kemudian dipadukan dengan kosakata Indonesia seperti “*yang ini, mas.*” Fenomena ini menunjukkan bahwa interferensi gramatikal terjadi bukan hanya pada level kosakata, tetapi juga pada pola pengulangan struktur yang masuk ke dalam sistem ujaran anak akibat kontak intensif dengan bahasa Melayu melalui media.

Mail: “*siape lagi, aku juga*”

Interferensi anak: “*Aku lah, siape lagi?*” (DG.12)

Data (DG.12) memperlihatkan wujud interferensi bahasa gramatikal melalui pemakaian bentuk “*siape*” dan partikel penegas “*lah*.” Kedua unsur

tersebut merupakan ciri khas gramatikal bahasa Melayu yang kerap muncul dalam tayangan *Upin & Ipin*. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan tersebut umumnya direalisasikan dengan bentuk “*aku dong, siapa lagi?*” atau “*tentu saja aku, siapa lagi?*” Kehadiran konstruksi “*Aku lah, siape lagi?*” mengindikasikan bahwa anak tidak hanya menyerap kosakata, tetapi juga pola sintaksis khas bahasa Melayu, terutama penggunaan partikel “*lah*” sebagai penegasan dalam kalimat. Fenomena ini menegaskan bahwa interferensi gramatikal terjadi karena adanya transfer unsur struktural dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia yang digunakan anak dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Penonton wayang: “*dah nak mule, dah nak mule*” (DG.13)

Interferensi anak: “*Ayok masuk, dah nak mule ngajinya...mas-masnya dah nungguin.*”

Data (DG.13) Tuturan anak “*Ayok masuk, dah nak mule ngajinya... mas-masnya dah nungguin*” menunjukkan bentuk interferensi bahasa gramatikal yang tampak dari penggunaan frasa “*dah nak mule*.” Ungkapan tersebut merupakan struktur khas bahasa Melayu yang berarti “*sudah mau mulai*.” Dalam bahasa Indonesia, ekspresi yang lazim digunakan adalah “*sudah mau mulai*” atau “*sebentar lagi mulai*.” Adopsi bentuk “*dah nak mule*” memperlihatkan bahwa pola gramatikal bahasa Melayu telah berpindah ke dalam ujaran anak. Lebih jauh, kalimat ini juga memperlihatkan adanya hibridisasi, yakni perpaduan antara bentuk Melayu (“*dah nak mule*”) dengan bahasa Indonesia (“*ngajinya... mas-masnya dah nungguin*”). Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa intensitas paparan terhadap tayangan berbahasa Melayu memberikan pengaruh signifikan pada konstruksi

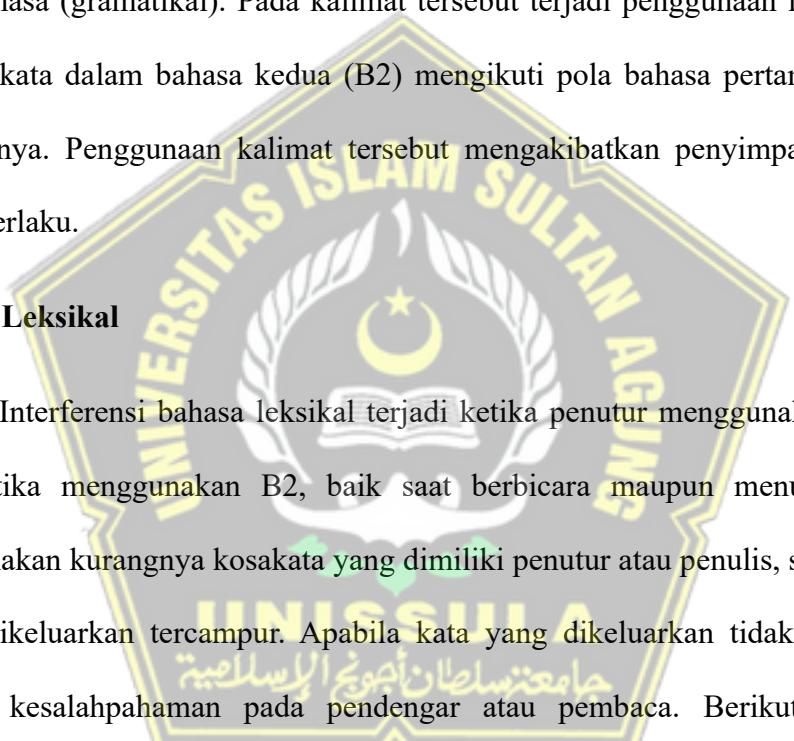
sintaksis anak, sehingga menghasilkan variasi berbahasa yang berbeda dari pola Indonesia baku.

Ipin: “*Atok nak pergi mane? Nak ikut!*”

Interferensi anak: “*Mas, nak pergi mane? Ikuuuttt...*” (DG.14)

Data (DG.14) pada kalimat tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa tata bahasa (gramatikal). Pada kalimat tersebut terjadi penggunaan imbuhan atau urutan kata dalam bahasa kedua (B2) mengikuti pola bahasa pertama (B1) atau sebaliknya. Penggunaan kalimat tersebut mengakibatkan penyimpangan kaidah yang berlaku.

4.2.1.2 Leksikal



Interferensi bahasa leksikal terjadi ketika penutur menggunakan kata dari B1 ketika menggunakan B2, baik saat berbicara maupun menulis. Hal ini dikarenakan kurangnya kosakata yang dimiliki penutur atau penulis, sehingga kata yang dikeluarkan tercampur. Apabila kata yang dikeluarkan tidak sesuai akan terjadi kesalahpahaman pada pendengar atau pembaca. Berikut merupakan interferensi bahasa leksikal yang terjadi pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah karena tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit.

Mail: “*his kau ni, jangan kacau lah!*”

Fizi: “*iye lah...*”

Interferensi anak: “*Jangan kacau lah... aku ngaji dulu, mainnya nanti...*” (DL.01)

Tuturan anak “*Jangan kacau lah... aku ngaji dulu, mainnya nanti...*” (DL.01)

merepresentasikan bentuk interferensi bahasa leksikal. Hal ini tampak pada penggunaan kata “*kacau*” yang dalam konteks bahasa Melayu bermakna “*mengganggu*” atau “*usil*.” Dalam bahasa Indonesia, padanan yang lazim dipakai ialah “*jangan ganggu*” atau “*jangan usil*.” Pemilihan leksikon “*kacau*” menunjukkan bahwa anak menyerap kosakata Melayu secara langsung dari tayangan *Upin & Ipin*, lalu menggunakannya dalam ujaran berbahasa Indonesia. Kehadiran partikel “*lah*” semakin mempertegas pengaruh bahasa Melayu pada tataran pilihan kata. Fenomena ini mengindikasikan bahwa interferensi leksikal terjadi akibat adanya integrasi kosakata asing (Melayu) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia anak, sehingga menimbulkan pergeseran pemilihan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Fizi: “ape, ape?”

Ipin: “ni ha, ade wayang kulit”

Interferensi anak: “Ni ha... tapi sikit aja ya...” (DL.02)

Tuturan anak “Ni ha... tapi sikit aja ya...” (DL.02) merupakan contoh interferensi bahasa leksikal. Unsur yang menandai interferensi tampak pada penggunaan kata “*sikit*” yang berasal dari kosakata bahasa Melayu dan bermakna “*sedikit*.” Dalam bahasa Indonesia, ekspresi yang umum dipakai adalah “*sedikit saja*.” Pemilihan kata “*sikit*” memperlihatkan bahwa anak mengadopsi kosakata Melayu secara langsung dari tayangan *Upin & Ipin*, kemudian mengintegrasikannya ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan frasa “*ni ha*” juga menguatkan adanya pengaruh bahasa Melayu dalam ujaran anak. Fenomena ini mencerminkan bahwa interferensi leksikal terjadi pada tataran pilihan kata, di mana kosakata asing (Melayu) dipertahankan dan digunakan sebagai bagian dari komunikasi sehari-hari.

Opah: “siape yang buat ni”

Upin Ipin: “kite orang, cantil tak?”

Interferensi anak: “Aku beli di sekolah, cantik tak?...” (DL.03)

Tuturan anak “Aku beli di sekolah, cantik tak?...” (DL.03) menunjukkan adanya interferensi bahasa leksikal. Hal ini tampak melalui penggunaan kata “cantik” yang diserap dari kosakata bahasa Melayu, di mana istilah tersebut tidak hanya bermakna “indah” atau “elok,” tetapi juga digunakan secara lebih fleksibel dalam konteks percakapan sehari-hari, misalnya untuk menanyakan kualitas atau keindahan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia, pertanyaan serupa umumnya diungkapkan dengan “bagus, ya?” atau “indah, kan?” Pemakaian bentuk “cantik tak” dalam ujaran anak memperlihatkan adanya adopsi kosakata dan pola ungkapan khas Melayu yang dipadukan dengan struktur bahasa Indonesia. Hal ini menandakan terjadinya interferensi leksikal, di mana unsur kosakata asing masuk ke dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam komunikasi anak secara alami.

Upin: “nanti Atok boleh tengok kite orang main”

Ipin: “hmm... betul-betul-betul”

Interferensi anak: “Betul betul betul, kemarin kamu yang dapet.” (DL.04)

Tuturan anak “Betul betul betul, kemarin kamu yang dapet” (DL.04) memperlihatkan wujud interferensi bahasa leksikal. Ciri interferensi tampak pada pemakaian kata “betul” yang diulang tiga kali, sebagaimana lazim digunakan dalam percakapan tokoh-tokoh *Upin & Ipin*. Dalam bahasa Indonesia, penegasan semacam itu umumnya diungkapkan melalui kata “benar” atau frasa seperti “iya

benar” tanpa pengulangan berlebihan. Pilihan kata “*betul*” berikut pola repetisinya menunjukkan adanya serapan langsung dari kosakata dan gaya tutur bahasa Melayu yang kemudian dipertahankan anak dalam percakapan berbahasa Indonesia. Fenomena ini menegaskan bahwa interferensi leksikal tidak hanya terjadi pada peminjaman kata semata, tetapi juga pada cara kata tersebut digunakan secara khas sesuai dengan kebiasaan bahasa sumber.

Tok mat: “*besok pulangkan. Boleh?*”

Ipin: “*hm... boleh-boleh-boleh*”

Interferensi anak: “*Boleh-boleh-boleh... yeee...*” (DL.05)

Tuturan anak “*Boleh-boleh-boleh... yeee...*” (DL.05) merupakan bentuk interferensi bahasa leksikal. Unsur interferensi tampak pada penggunaan kata “*boleh*” yang diulang tiga kali sebagai penegasan, sesuai dengan pola khas bahasa Melayu yang sering muncul dalam tayangan *Upin & Ipin*. Dalam bahasa Indonesia, ekspresi yang setara biasanya cukup dengan kata “*boleh*” atau “*ya, boleh*” tanpa pengulangan berlebih.

Pemakaian kosakata “*boleh*” dengan pola repetitif tersebut menunjukkan adanya adopsi langsung dari bahasa Melayu, baik dari segi pilihan kata maupun gaya pengucapannya. Fenomena ini menandakan bahwa interferensi leksikal tidak hanya melibatkan penyisipan kata asing ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga cara penggunaannya yang khas, sehingga memengaruhi pola tutur anak dalam percakapan sehari-hari.

4.2.1.3 Fonologis

Interferensi bahasa fonologis merupakan interferensi bahasa yang terjadi ketika lafal pada B2 dipengaruhi bunyi-bunyi pada B1. Dikarenakan perbedaan bunyi vokal maupun konsonan pada bahasa pertama dan kedua menyebabkan percampuran penggunaan vokal pada penutur. Ini menyebabkan terganggunya pemahaman dan dapat menimbulkan kesan kurang fasih dalam mengucapkan kata. Berikut bentuk interferensi yang terjadi pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah yang disebabkan tontonan kartun Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit.



Interferensi anak: “*Mana aci? Kan aku duluan mas! Nala datangnya aku duluan...*”

(DF.01)

Tuturan anak “*Mana aci? Kan aku duluan mas! Nala datangnya aku duluan...*” (DF.01) merepresentasikan interferensi bahasa fonologis. Interferensi tampak pada pelafalan kosakata “*aci*” yang berasal dari bahasa Melayu dan tidak lazim dalam ragam fonologi bahasa Indonesia anak-anak pada umumnya. Kata tersebut diadopsi dengan pola bunyi khas, sehingga menggantikan kosakata yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, misalnya “*adil*” atau “*nggak fair*”. Selain itu, pengulangan struktur “*aku duluan*” memperlihatkan kecenderungan fonologis yang meniru pola ujaran dalam tayangan berbahasa Melayu, di mana intonasi dan pengucapan menjadi ciri khas yang menular. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh tayangan menyebabkan anak tidak hanya menyerap kosakata, tetapi juga cara melafalkan serta mengekspresikannya dalam interaksi nyata.

4.2.1.4 Semantis

Interferensi bahasa semantis merupakan interferensi yang terjadi saat penutur memberikan makna kata maupun frasa secara langsung dari B1 ke B2 ataupun langsung memaknai B2 berdasarkan konsep dan kaidah yang berlaku pada B1. Jika hal ini terjadi akan menyebabkan kesalahpahaman makna sebenarnya dan melenceng dari kaidah yang berlaku. Berikut merupakan interferensi bahasa semantis yang terjadi pada anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah yang disebabkan tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit.

Kak Ros: “his, budak-budak nih, mane nak lari, ha?”

Upin Ipin: “aaa...”

Interferensi anak: “Budak-budak... ayo masuk sini!!...” (DS.01)

Tuturan anak “Budak-budak... ayo masuk sini!!...” (DS.01) termasuk dalam interferensi bahasa semantis. Unsur interferensi tampak pada penggunaan kata “*budak-budak*” yang secara semantis merujuk pada “anak-anak”. Dalam konteks bahasa Indonesia, kata “*budak*” bermakna negatif karena lebih dekat pada arti “hamba” atau “pekerja paksa”. Akan tetapi, akibat pengaruh bahasa Melayu yang digunakan dalam tayangan, anak memaknai dan menggunakan kata “*budak-budak*” untuk menyebut “anak-anak” secara netral. Terjadi pergeseran makna (semantic shift) dari makna asli dalam bahasa Indonesia menuju makna yang diadaptasi dari bahasa sumber. Hal ini memperlihatkan bahwa interferensi tidak hanya muncul pada level bunyi atau kosakata, tetapi juga memengaruhi pemaknaan suatu kata sesuai konteks budaya bahasa lain.

Tok Mat: “kan aku dah kate, baik-baik. Bertuah punye budak”

Interferensi: “Kan aku dah kate... jangan kacau... nanti aku gak selesai-selesai...”

(DS.02)

Tuturan anak “Kan aku dah kate... jangan kacau... nanti aku gak selesai-selesai...” (DS.02) dapat dikategorikan sebagai interferensi bahasa semantis. Hal ini karena terdapat penggunaan kata “kate” yang semantisnya berasal dari bentuk “kata” dalam bahasa Indonesia, namun dalam konteks bahasa Melayu yang muncul dalam tayangan *Upin & Ipin* kata tersebut dipahami sebagai bentuk penekanan pernyataan. Anak menirukan struktur dan pemilihan leksikal dari bahasa sumber, namun dalam konteks bahasa Indonesia muncul pergeseran makna. Selain itu, kalimat “jangan kacau” yang seharusnya dimaknai sebagai “jangan mengganggu” digunakan secara langsung tanpa menyesuaikan padanan semantis yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, yakni “jangan ganggu”. Fenomena ini menegaskan adanya pengaruh penyerapan makna lintas bahasa yang tidak sekadar pada kosakata, melainkan juga cara penutur memberi nuansa emosional dalam ujaran.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Interferensi Bahasa

Hasil penelitian dari faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa ditemukan data sebanyak 22. Berikut merupakan pembahasan dari faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa menurut Kridalaksana.

4.2.2.1 Intensitas Paparan Audiovisual

Intensitas paparan audiovisual berperan besar dalam terbentuknya interferensi bahasa. Semakin sering anak menonton tayangan *Upin & Ipin*, semakin kuat pula kemungkinan kosakata yang ditiru masuk ke dalam sistem bahasa mereka. Krashen (1985) dalam *Input Hypothesis* menjelaskan bahwa semakin banyak input

linguistik yang diterima, semakin besar peluang bahasa tersebut terserap secara tidak sadar. Hal ini memperlihatkan bahwa tayangan audiovisual bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media pemerolehan bahasa.

Paparan berulang terhadap dialog khas Melayu dalam tayangan *Upin & Ipin* membuat anak-anak terbiasa menirukan ujaran tersebut. Pola-pola repetitif seperti “dah … dah” (DG.01), “betul-betul-betul” (DL.04), dan “boleh-boleh-boleh” (DL.05) menjadi mudah melekat karena selalu diulang dengan intonasi khas yang menarik perhatian anak. Hal ini menunjukkan bagaimana input audiovisual yang konsisten dapat menciptakan kebiasaan linguistik baru.

4.2.2.2 Kedekatan Tipologis Bahasa Indonesia dan Melayu

Bahasa Indonesia dan Melayu memiliki kesamaan tipologis yang tinggi, baik dari segi fonologi, morfosintaksis, maupun leksikal. Weinreich (1970) menegaskan bahwa kedekatan sistem linguistik antarbahasa akan memperbesar kemungkinan terjadinya interferensi, sebab penutur cenderung tidak menyadari adanya perbedaan antar unsur kebahasaan. Anak-anak yang menonton *Upin & Ipin* lebih mudah meniru karena struktur bahasa yang mirip dengan bahasa ibu mereka.

Kemiripan struktur dan kosakata kedua bahasa membuat proses transfer menjadi lebih mudah. Ungkapan seperti “macam tu/ni” (DG.07, DG.09), “tengok ni” (DG.08), atau “comel tak” (DG.10) dipahami anak sebagai bentuk yang wajar digunakan dalam bahasa Indonesia karena dianggap “hampir sama”. Inilah yang menyebabkan interferensi berjalan tanpa hambatan.

4.2.2.3 Penggunaan Ungkapan Siap Pakai (Formulaic Expression)

Ungkapan siap pakai seperti “betul-betul-betul” atau “alah, tak ape” sangat mudah diserap anak karena bentuknya berupa pola yang utuh. Nattinger & DeCarrico (1992) menyebut fenomena ini sebagai *formulaic expression*, yakni frasa siap pakai yang dipelajari tanpa analisis gramatikal. Anak-anak lebih mudah meniru ungkapan tersebut karena tidak membutuhkan rekonstruksi bahasa, sehingga bentuk nonbaku lebih cepat melekat.

Anak cenderung menyerap satuan ujaran secara utuh, bukan kata per kata. Ekspresi seperti “tak ape lah” (DG.06) atau “macam tu lah” (DG.07) ditiru sebagai satu paket yang langsung siap digunakan, bahkan di luar konteks asli. Hal ini menunjukkan bahwa formula ujaran menjadi pintu masuk utama bagi interferensi.

4.2.2.4 Partikel Pragmatis Khas Melayu

Partikel seperti *lah*, *kan*, atau *tak* menjadi ciri khas bahasa Melayu yang sering ditiru anak. Kroon (1995) menjelaskan bahwa partikel pragmatis berfungsi sebagai penanda interaksi sosial dalam percakapan dan sering berpindah lintas bahasa dalam situasi bilingual. Karena anak-anak menganggap partikel tersebut sebagai gaya komunikasi yang menarik, maka unsur pragmatik ini mudah bertahan dalam percakapan sehari-hari.

Kata kecil seperti *lah* dan *je* membawa nuansa penegasan atau pembatasan yang khas. Anak-anak menirukannya sehingga muncul kalimat seperti “gurau je” (DG.05) atau “Aku lah, siape lagi?” (DG.12). Partikel-partikel ini memberi warna

pragmatis tertentu pada ujaran, sehingga ikut terbawa dalam bahasa sehari-hari anak.

4.2.2.5 Efek Priming atau Imitasi Segera

Anak cenderung langsung menirukan bahasa yang baru mereka dengar. Pickering & Garrod (2004) melalui *Interactive Alignment Theory* menjelaskan bahwa dalam komunikasi, penutur secara tidak sadar menyelaraskan struktur bahasa mereka dengan lawan bicara atau input linguistik yang baru diterima. Hal ini terlihat pada anak-anak yang langsung menirukan dialog *Upin & Ipin* setelah menontonnya.

Ujaran yang baru saja terdengar dari tayangan sering kali langsung diproduksi ulang oleh anak. Misalnya, setelah mendengar “tengok ni” (DG.08) atau “comel tak” (DG.10), anak segera menirukan bentuk yang sama dalam percakapan mereka. Hal ini memperlihatkan adanya efek priming, yaitu kecenderungan untuk mengulang bentuk linguistik yang baru saja diproses.

4.2.2.6 Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Brown (1973) mengemukakan bahwa anak-anak melalui tahap pemerolehan bahasa secara bertahap, mulai dari fonologi, morfologi, hingga sintaksis. Pada tahap usia 6–12 tahun, sistem bahasa anak masih labil dan mudah dipengaruhi oleh input eksternal. Oleh karena itu, interferensi dari bahasa Melayu dalam *Upin & Ipin* sangat mungkin muncul karena kemampuan bahasa anak belum sepenuhnya stabil.

Pada masa usia sekolah dasar, kontrol metalinguistik anak belum matang. Anak belum bisa sepenuhnya memilih mana bentuk bahasa yang sesuai dengan norma Indonesia dan mana yang berasal dari bahasa lain. Karena itu, terjadi pencampuran sistem, misalnya “mau liat mas” (DG.04) atau “mas-masnya ...” (DG.13), yang memperlihatkan hibridisasi antara Melayu, Indonesia, dan unsur lokal Jawa.

4.2.2.7 Kecenderungan Memilih Bentuk yang Lebih Sederhana

Dalam komunikasi sehari-hari, anak cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih sederhana dan praktis. Eckman (1977) melalui *Markedness Differential Hypothesis* menyatakan bahwa pembelajar bahasa akan lebih memilih bentuk *unmarked* (sederhana) dibanding bentuk yang kompleks. Hal ini menjelaskan mengapa anak lebih suka menggunakan kosakata Melayu nonbaku yang terdengar ringkas.

Bentuk ujaran yang lebih singkat atau lebih mudah diucapkan lebih cepat diserap. Contohnya “tak” sebagai pengganti *tidak* (DG.11), atau “sikit” (DL.02). Anak cenderung memilih bentuk dengan ekonomi artikulatoris, karena lebih ringan di lidah dan sering muncul dalam tayangan.

4.2.2.8 Daya Tarik Bunyi dan Intonasi

Daya tarik bunyi dan intonasi khas *Upin & Ipin* seperti pengulangan suara dan nada tinggi menjadi faktor penting dalam proses peniruan. Crystal (2003) menegaskan bahwa aspek prosodi seperti intonasi, ritme, dan bunyi yang khas dapat

meningkatkan keterlibatan emosional anak, sehingga memperbesar peluang mereka untuk meniru secara konsisten.

Aspek prosodi juga berperan besar dalam menumbuhkan minat meniru. Ungkapan seperti “aci” (DF.01) atau pola repetitif seperti “betul-betul” (DL.04) memiliki irama dan intonasi yang unik, sehingga terdengar menarik dan mudah ditiru. Faktor fonologis inilah yang memperkuat interferensi di tingkat bunyi dan pola ujaran.

4.2.2.9 Fungsi Sosial dan Gaya Bercanda

Kosakata nonbaku sering dipakai anak dalam konteks bercanda atau bermain dengan teman sebaya. Holmes (2013) menekankan bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh fungsi sosial, termasuk dalam gaya bercanda yang membangun keakraban. Dengan demikian, anak-anak mempertahankan kosakata Melayu karena dianggap lebih lucu dan mempererat interaksi sosial.

Beberapa bentuk ujaran digunakan anak bukan hanya karena ditiru, tetapi juga karena memberi efek sosial. Ungkapan “gurau je” (DG.05) atau “jangan kacau” (DS.02) sering dipakai untuk membangun suasana bercanda atau menunjukkan keakraban. Nilai sosial inilah yang membuat interferensi bertahan dalam percakapan anak-anak.

4.2.2.10 Minimnya Koreksi dari Lingkungan

Minimnya koreksi dari orang tua maupun guru memperkuat keberlangsungan interferensi. Vygotsky (1978) menekankan bahwa peran lingkungan sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) penting untuk

membimbing anak dalam pemerolehan bahasa. Jika tidak ada koreksi, maka kosakata nonbaku yang ditiru dari *Upin & Ipin* akan tetap digunakan anak tanpa perbaikan.

Dalam percakapan sehari-hari, anak jarang mendapatkan koreksi eksplisit dari orang tua atau guru ketika menggunakan bentuk-bentuk Melayu tersebut. Akibatnya, pola bahasa yang seharusnya dianggap menyimpang justru berulang terus-menerus tanpa perbaikan, hingga menjadi kebiasaan.

4.2.2.11 Perubahan Makna Lintas Bahasa (Interferensi Semantis)

Interferensi semantis terjadi ketika makna kosakata Melayu diterapkan dalam konteks bahasa Indonesia sehingga menimbulkan pergeseran arti. Jarvis & Pavlenko (2008) menjelaskan bahwa transfer semantis adalah bentuk umum interferensi lintas bahasa, di mana makna kata dipengaruhi oleh sistem bahasa lain. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna dalam komunikasi anak.

Selain bentuk, makna juga mengalami pergeseran. Kata “budak-budak” yang di Indonesia berarti ‘pembantu’ digunakan anak dengan arti ‘anak-anak’ sesuai konteks Melayu (DS.01). Begitu juga kata “kacau” yang dipakai dalam arti ‘mengganggu’ (DL.01). Fenomena ini menunjukkan adanya transfer makna, bukan sekadar transfer kosakata.

4.2.2.12 Konsistensi dalam Domain Pemakaian

Fishman (1972) dalam *domain analysis* menjelaskan bahwa konsistensi pemakaian bahasa dalam domain tertentu (misalnya saat bermain, bercanda, atau bergaul) akan memperkuat dan menstabilkan interferensi. Kosakata nonbaku dari

Upin & Ipin terus bertahan karena dipakai berulang kali dalam situasi sosial yang sama oleh komunitas anak.

Hal ini tampak ketika anak menggunakan kosakata Melayu nonbaku secara konsisten dalam ranah bermain dan bercanda, sehingga bentuk tersebut semakin mapan dalam komunikasi sehari-hari. Pola pengulangan dalam domain tertentu memperlihatkan bagaimana interferensi bukan hanya bersifat temporer, melainkan terinternalisasi dalam kebiasaan berbahasa anak.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai interferensi tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit terhadap penggunaan kosakata nonbaku anak di Perumahan Bumi Banjardowo Indah, dapat ditarik simpulan bahwa tayangan tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola kebahasaan anak-anak. Dari hasil analisis ditemukan sebanyak 22 data interferensi bahasa yang mencakup empat ranah utama, yaitu interferensi gramatikal, leksikal, fonologis, dan semantis.

Bentuk interferensi gramatikal merupakan temuan yang paling dominan, terlihat dari banyaknya struktur kalimat anak yang meniru konstruksi bahasa Melayu dalam tayangan. Sementara itu, interferensi leksikal juga cukup menonjol, khususnya melalui adopsi kosakata nonbaku seperti “akak”, “Pak Cik”, atau ungkapan “betul-betul-betul” yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Interferensi fonologis meskipun hanya ditemukan satu kasus, tetap menunjukkan adanya peniruan pelafalan khas Melayu. Selain itu, terdapat pula interferensi semantis berupa pergeseran makna kata yang disebabkan oleh perbedaan sistem linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

Fenomena interferensi ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor linguistik maupun non-linguistik. Dari sisi linguistik, kedekatan tipologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu membuat anak sulit membedakan batas kedua bahasa. Kosakata yang sederhana, penggunaan partikel

khas Melayu, serta ungkapan siap pakai yang sering diulang menjadikan bahasa Melayu lebih mudah diserap dan dipertahankan. Dari sisi non-linguistik, intensitas paparan tayangan di televisi maupun YouTube, daya tarik intonasi dan pengulangan bunyi, serta kecenderungan anak-anak meniru hal yang dianggap lucu dan menyenangkan semakin memperkuat terjadinya interferensi. Selain itu, minimnya koreksi dari lingkungan keluarga maupun sekolah menyebabkan bentuk bahasa yang menyimpang tetap digunakan tanpa adanya perbaikan.

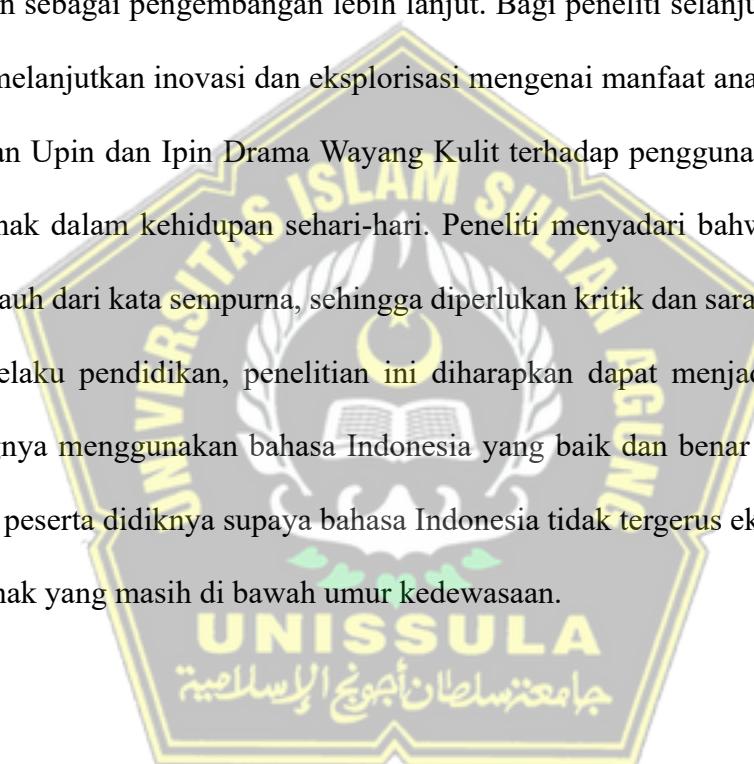
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan Upin dan Ipin bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran sebagai agen pembentuk bahasa anak. Anak-anak yang seharusnya berada pada tahap pemerolehan bahasa justru terpengaruh untuk menggunakan kosakata nonbaku dan struktur kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Jika dibiarkan, fenomena ini berpotensi menurunkan kualitas berbahasa anak dan melemahkan sikap nasionalisme kebahasaan, mengingat bahasa Indonesia adalah identitas dan simbol persatuan bangsa.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik dengan menyoroti aspek interferensi bahasa pada anak-anak yang terpapar media hiburan populer. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan interferensi bahasa dengan penggunaan kosakata nonbaku akibat tayangan kartun, yang sebelumnya belum banyak diteliti secara spesifik. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi orang tua, guru, maupun pihak terkait untuk lebih selektif dalam mengawasi konsumsi media anak. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan ada kesadaran yang lebih besar untuk mengarahkan anak-anak agar

tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam percakapan sehari-hari, sehingga interferensi negatif dari tayangan asing dapat diminimalisir dan kelestarian bahasa Indonesia tetap terjaga.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, beberapa saran dapat diajukan sebagai pengembangan lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan inovasi dan eksplorisasi mengenai manfaat analisis interferensi tayangan Upin dan Ipin Drama Wayang Kulit terhadap penggunaan kosakata non baku anak dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga diperlukan kritik dan saran untuk peneliti. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk diajarkan kepada peserta didiknya supaya bahasa Indonesia tidak tergerus eksistensinya oleh anak-anak yang masih di bawah umur kedewasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan metode mengikat makna dalam pembelajaran menulis cerpen pada mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Agustina, M., Hermawan, D., & Prihantika, I. (2020). Implementasi strategi pengawasan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terhadap program televisi dalam mewujudkan siaran ramah anak. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 4(2), 58–65. <https://doi.org/10.23960/jasp.v4i2.56>
- Al-Pansori, M. J. (2014). Interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat TKI Kecamatan Sikur. *Mabasan*, 8(2), 141–149.
- Al, R., et al. (2023). Representasi perilaku anak dalam film kartun Shinchan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 7(2).
- Andriani, V. W. (2021). Representasi keragaman budaya dalam film kartun Upin dan Ipin: Pemahaman lintas budaya. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(4), 407–422. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i4.312>
- Anna Humairoh, T. K. (n.d.). Pengaruh bahasa ibu dan kartun Upin & Ipin terhadap pemerolehan bahasa anak. 13(3), 471–478.
- Aswan, A., Darmawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Pesona pantun Jarit dalam serial animasi Upin-Ipin: Pantun sebagai diplomasi budaya Indonesia-Malaysia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 254.

<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6276>

Awinzeligo, H. M., Churcher, E. W., Wemegah, R., & Narh, N. (2022). Impact of animation movies on children's behavioral and language development. *International Journal of Innovative Research and Development*, 11(9), 26–33.

Ayu Ariska, Bukman Lian, & Santa Idayana Sinaga. (2024). Pengaruh film kartun Upin & Ipin terhadap moral pada anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Jaya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 159–166. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1460>

Azkiyausahira, St. Nur Fadillah, & A. H. (2025). Kesalahan berbahasa dalam media massa serta dampaknya terhadap pemahaman publik. 10.

Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan bahasa gaul di sekolah dasar: Analisis dampak terhadap perkembangan bahasa dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.568>

Barung, R. (2022a). Dampak serial animasi Upin dan Ipin. 2(1), 14–20.

Barung, R. (2022b). Dampak serial animasi Upin dan Ipin pada kosakata dalam percakapan bahasa Indonesia. 2(1), 14–20.

Barung, R., Djumingin, S., & Daeng, K. (2022). Dampak serial animasi Upin dan Ipin pada kosakata dalam percakapan bahasa Indonesia. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 14.

<https://doi.org/10.59562/wl.v2i1.35597>

Bawamenewi, A., & Laia, D. A. E. (2025). Analisis kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa baku dan tidak baku sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 29. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i1.1000>

Brown, R. (1973). *A first language: The early stages*. Harvard University Press.

Budiarti, A. (2013). Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah. *Bahasa dan Seni*, 1, 17.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Crystal, D. (2003). *The Cambridge encyclopedia of the English language*. Cambridge University Press.

Dani, N. R. (2021). Perkembangan bahasa anak melalui media film kartun Upin dan Ipin di Sipogu, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal (kajian psikolinguistik).

Eckman, F. R. (1977). Markedness and the contrastive analysis hypothesis. *Language Learning*, 27(2), 315–330.

Fadel Satria, M. (2020). Analisis tayangan film Upin-Ipin di MNCTV dalam merubah perilaku anak sekolah dasar negeri 07 Bermani Ilir. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, 7(2).

Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). YouTube sebagai sarana komunikasi

- bagi komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2).
- Fauzy, A., & Ratnawati, E. (2025). Dampak sosial media terhadap perubahan sosial di masyarakat. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10571–10581.
- Febriyana, M., & Dwinta, S. (2021). Perbandingan kosakata bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia dalam film animasi kartun Upin dan Ipin. , 56–61.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language*. Newbury House.
- Fitria Wulandari, E. S., Ginting, P. T., Pakpahan, R. M. N., & Puteri, A. (2024). Kesalahan berbahasa dalam penulisan di media sosial: Kajian sintaksis dan semantik. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 01–09. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1238>
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma: Jurnal Komputer dan Informatika*, 19(2), 152.
- Ginting, E., Lisa, F., Barus, H. G., Panjaitan, Y. Y., Engie, M., Tarigan, N. R., Hasibuan, N. P., & Yulianti, P. (2025). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia di ruang publik. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(4), 1–6.
- Hawa, S. (2023). Pengaruh film animasi terhadap pendidikan karakter anak. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 18(1), 69–80.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.

Jarvis, S., & Pavlenko, A. (2008). Crosslinguistic influence in language and cognition. Routledge.

Krashen, S. D. (1985). The input hypothesis: Issues and implications. Longman.

Kroon, S. (1995). Discourse markers and pragmatic particles. In J. Verschueren, J. Östman, & J. Blommaert (Eds.), *Handbook of pragmatics* (pp. 21–36). De Gruyter.

Krishnamurthy, R. (2022). Social media as a marketing tool. In Research anthology on social media advertising and building consumer relationships (pp. 525–542). IGI Global.

Lailiyani, P. N., & Suswandi, I. (2024). Pengaruh tontonan Upin & Ipin terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 8 tahun putri. 212–225.

Lulu Ilmanun, & Devianty, R. (2024). Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada makalah karya ilmiah mahasiswa. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(3), 216–223.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.645>

Mahdi, M. S., Yunos, Y., & Mohd Yusoff, M. Y. (2021). Strategi pemantapan perpaduan menerusi animasi Upin & Ipin. Malaysian Journal of Society and Space, 17(2). <https://doi.org/10.17576/geo-2021-1702-28>

Marwani, M. (2022). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia SD melalui kegiatan menonton serial Upin Ipin di televisi. BASA Journal of Language & Literature, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.33474/basa.v2i1.15060>

- Nattinger, J. R., & DeCarrico, J. S. (1992). Lexical phrases and language teaching. Oxford University Press.
- Nur Rochmansyah, B., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2022). Analisis kesalahan berbahasa pada surat edaran resmi. *Litera*, 21(1), 81–93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.40115>
- Oktasya Safiatun Chasanah, & Setiana, L. N. (2025). Interferensi bahasa pada film Sekawan Limo karya Bayu Eko Moekito. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 58–66.
- Pickering, M. J., & Garrod, S. (2004). Toward a mechanistic psychology of dialogue. *Behavioral and Brain Sciences*, 27(2), 169–226.
- Pratama, A. T., & Sasongko, S. D. (2021). Description of the form and background of the interference Javanese lexical in Indonesian language in Gus Miftah's lecture on YouTube channel in 2020. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i1.17638>
- Qomariyah, A. N. (2024). Pengaruh tayangan film animasi Upin dan Ipin dalam dialek bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia anak usia enam sampai dua belas tahun.
- Rahil, H. (2019). Morfem bebas yang bersuku tunggal KV (Konsonan Vokal) dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia (studi kontrastif). Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 164–173.
- Safira Afifah, & Usiono, U. (2025). Analisis sistematis kesalahan berbahasa

- Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 3(2), 9–18. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1131>
- Saimon, A., Faris, H., Aqilah, N., Safuan, H., Syamila, N., Zamri, M., & Zulkefli, N. S. (2024). The impoliteness strategy in animated series Upin & Ipin season 14. *LSP International Journal*, 11(1), 79–92.
- Sembiring, A. M. D. B., Gultom, B. B. P. P., Sipahutar, B. B., Tumanggor, E. J., Ramadani, S., & Nst, Z. N. A. (2025). Analisis kesalahan berbahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia (studi literatur). *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 263–268. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5677>
- Setiawan, K. E. P., & Zyulantina, W. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada status dan komentar di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>
- Sumartriani, S., & Attirah, F. (2024). Pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh film kartun Upin dan Ipin. <http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wafiqni, N., & Alycia, A. (2021). Pengaruh film animasi Upin dan Ipin terhadap karakter gotong royong siswa madrasah ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 18–27.

<https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7836>

- Weinreich, U. (1970). *Languages in contact: Findings and problems*. Mouton.
- Winata, N. T. (2019). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam media massa daring (Detikcom). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115–121. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i2.52>
- Yulista, R., & Purnamasari, D. (2020). Pengaruh film kartun Upin Ipin terhadap perilaku anak usia 7–9 tahun. *Edukasi Nonformal*, 121–126.
- Zhayoga, I., H, D. E., & Listyarini, I. (2020). Analisis pengaruh film Upin dan Ipin terhadap karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.2454>

